

FASILITAS WISATA DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

**PENEKANAN PADA HOTEL SEBAGAI FASILITAS AKOMODASI
DAN KONTEKSTUAL TERHADAP LINGKUNGAN
DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Muhammad Hatibi

90340049



**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

1996

**FASILITAS WISATA DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS
PENEKANAN PADA HOTEL SEBAGAI FASILITAS AKOMODASI
DAN KONTEKSTUAL TERHADAP LINGKUNGAN
DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

**Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelara Sarjana Teknik Arsitektur**

Oleh :

Muhammad Hatibi

90340049

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1996**

FASILITAS WISATA DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

**PENEKANAN PADA HOTEL SEBAGAI FASILITAS AKOMODASI
DAN KONTEKSTUAL TERHADAP LINGKUNGAN
DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS**

**LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN
TUGAS AKHIR**

Oleh :

Muhammad Hatibi
90340049

Pembimbing Utama



Ir. Ahmad Saifullah MJ. MSI.

Pembimbing Pembantu



Ir. Ilya Fadjar Maharika

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ketua :





Ir. Wiryono Raharjo, MArch.

Ku persembahkan untuk kedua
orang tuaku, kakak, dan adik
serta seseorang yang kusayang!

LEMBAR PERSEMAHAN

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1 Potensi Sungai Kapuas Sebagai Objek Wisata	1
1.1.2 Hotel Sebagai Fasilitas Akomodasi pada Fasilitas Wisata Sungai Kapuas	2
1.1.3 Kontekstual Lingkungan Terhadap Pola Pemukiman	3
1.1.4 Kecenderungan Pembangunan Tepian di Perkotaan	4
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.4. Lingkup Pembahasan	6
1.5. Metode Pembahasan	6
1.6. Sistematika Pembahasan	8
1.7. Keaslian Penulisan	10
BAB II PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KALIMANTAN BARAT DAN PEMBANGUNAN DI AREA TEPIAN SUNGAI KAPUAS	
2.1. Kondisi Kepariwisataaan di Kalimantan Barat	12
2.1.1 Perkembangan Pariwisata di Kalimantan Barat	12
2.1.2 Sungai Kapuas Sebagai Wilayah Pengembangan dan Tujuan Wisata di Kodya Pontianak	13
2.1.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Pariwisata	13
2.2. Hotel Sebagai Fasilitas Wisata dan Perkembangannya	14
2.2.1 Pengertian	14
2.2.2 Status, Fungsi dan Hakekat Hotel	14
2.2.3 Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Perhotelan	15
2.2.4 Prospek Perkembangan Hotel di Kalimantan Barat	16
2.3. Pembangunan di Area Tepian Sungai	18
2.3.1 Pengertian	18
2.3.2 Perencanaan Lingkungan Daerah Tepian Sungai	18

2.3.3 Prilaku Manusia dan Pemanfaatan Elemen Air dalam Pembangunan Tepian Sungai	20
2.4. Kondisi Daerah Aliran/Tepian Sungai Kapuas	21
2.4.1 Tinjauan Umum Sungai Kapuas	21
2.4.2 Kondisi Lingkungan Daerah Aliran/Tepian Sungai Kapuas	22
2.5. Kesimpulan	23

**BAB III PEMUKIMAN KAMPUNG BETING SEBAGAI PRESEDEN
FASILITAS AKOMODASI DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS**

3.1. Tinjauan Preseden dalam Arsitektur	25
3.1.1 Pengertian	25
3.1.2 Gagasan Formatif	25
3.2. Pemukiman Kampung Beting di Tepian Sungai Kapuas	29
3.2.1 Pengertian Perkampungan Atas Air	30
3.2.2 Aspek Sosial Budaya Pemukiman Kampung Beting	31
3.2.3 Pola Pemukiman di Kampung Beting	34
3.2.4 Bentuk, Tipologi, Susunan Ruang dan Komponen Rumah Tinggal	36
3.2.5 Jaringan Pergerakan Kawasan	41
3.3. Kesimpulan	43

**BAB IV HOTEL SEBAGAI FASILITAS AKOMODASI YANG
KONTEKSTUAL DENGAN LINGKUNGAN DAS KAPUAS DAN
PEMANFAATAN ELEMEN AIR DALAM ESTETIKA VISUAL
YANG KHAS**

4.1. Analisa Penentuan Tipe/Klas Hotel	44
4.1.1 Analisa Tipe/Klas Hotel yang di Rencanakan	44
4.1.2 Analisa Kebutuhan Kamar Hotel Berbintang	46
4.1.3 Analisa Kebutuhan/Kapasitas Kamar Hotel Bintang 4	48
4.2. Analisa Kontekstual dengan Lingkungan DAS Kapuas	50
4.2.1 Analisa Lingkungan Pemukiman	50
4.2.2 Analisa Kondisi Lingkungan	58
4.2.3 Analisa Kebutuhan Fasilitas Ruang Berdasarkan Pemanfaatan Lingkungan	60
4.3. Analisa Pemanfaatan Elemen Air Dalam Perancangan Tapak dan Fasililitas	61
4.3.1 Analisa Tapak Berdasarkan Kondisi Air dalam Menciptakan Keindahan Visual yang Khas	62
4.3.2 Analisa Suasana dan Bentuk Fasilitas Berdasarkan Karakter Air	63
4.4. Kesimpulan	66

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

HOTEL DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

5.1. Pendekatan Konsep Dasar Hotel Tepi Sungai	68
5.1.1 Pendekatan Konsep Dasar Perumahan	68
5.1.2 Pendekatan Konsep Dasar Gagasan Formatif	70
5.1.3 Pendekatan Konsep Dasar Hubungan Tapak dengan Suasana	73
5.1.4 Pendekatan Konsep Dasar Lingkungan	76
5.1.5 Pendekatan Konsep Dasar Sistem Utilitas	78
5.2. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Hotel di Tepi Sungai Kapuas	79
5.2.1 Konsep Dasar Perumahan	79
5.2.2 Konsep Dasar Gagasan Formatif	81
5.2.3 Konsep Dasar Hubungan Tapak dengan Suasana	83
5.2.4 Konsep Dasar Lingkungan	84
5.2.5 Konsep Dasar Utilitas	86

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Pengembangan jalur tujuan wisata di Sungai Kapuas dan Sungai Landak di kodya Pontianak	2
Gambar	3.1. Bentuk rumah panggung dan terapung	30
Gambar	3.2. Letak perkampungan Beting dalam skala kota Pontianak	31
Gambar	3.3. Panjang pendek tongkat terhadap pengaruh pasang surut air ..	32
Gambar	3.4. Peta pola pemukiman kampung Beting	35
Gambar	3.5. Pengelompokan kegiatan/zone dan pola sirkulasi	35
Gambar	3.6. Figure ground pemukiman kampung Beting	36
Gambar	3.7. Bentuk rumah di pemukiman kampung Beting	37
Gambar	3.8. Tata letak bangunan terhadap jalur pergerakan	37
Gambar	3.9. Susunan Ruang Rumah Tinggal yang Umum di Pemukiman Kampung Beting	38
Gambar	3.10. Pasangan Dinding Kayu pada Rumah di Perkampungan Beting	39
Gambar	3.11. Dinding Semen (ferrocement) pada rangka bangunan di kampung Beting	39
Gambar	3.12. Tongkat atau pondasi sebatas keep dan sebagai tiang	40
Gambar	3.13. Konstruksi lantai pada rumah di perkampungan Beting	40
Gambar	3.14. Jaringan pergerakan dengan gertak sebagai jalur sirkulasi diatas air	41
Gambar	3.15. Jaringan pergerakan dengan menggunakan sampan	42
Gambar	3.16. Jembatan sebagai jalur penghubung gertak	42
Gambar	4.1. Pola tata ruang luar	51
Gambar	4.2. Ruang yang berskala intim dan normal	52
Gambar	4.3. Pola ruang tidur hotel	52
Gambar	4.4. Pola sirkulasi yang rekreatif dan pemberian pola lantai yang bervariasi	53
Gambar	4.5. Perputaran bentuk bujur sangkar dan komposisinya	53
Gambar	4.6. Bentuk rumah dipemukiman tepian sungai Kapuas	54
Gambar	4.7. Penampilan hotel pada kegiatan istirahat/tidur	55
Gambar	4.8. Penampilan hotel pada kegiatan makan dan minum	55
Gambar	4.9. Penampilan hotel pada kegiatan pengelola	56
Gambar	4.10. Penampilan hotel pada kegiatan rekreasi	57
Gambar	4.11. Karakter bahan terhadap noise	57
Gambar	4.12. Penggunaan bahan dari jenis lain yang sesuai dengan konstruksi kayu	57
Gambar	4.13. Posisi bangunan dan pemanfaatan tanaman dalam memperlancar aliran angin	58
Gambar	4.14. Pemanfaatan vegetasi dalam kondisi tapak dan bangunan	59

Gambar 4.15. Pencegahan terhadap erosi	60
Gambar 4.16. Pengolahan tapak	62
Gambar 4.17. Sirkulasi dalam lingkungan tapak	63
Gambar 4.18. Karakter air terhadap suasana santai dan tenang	63
Gambar 4.19. Karakter air terhadap suasana santai dan akrab	64
Gambar 4.20. Karakter air terhadap suasana bebas, santai dan rekreatif	64
Gambar 4.21. Bentuk bangunan terhadap karakter air tenang	65
Gambar 4.22. Bentuk bangunan terhadap karakter air yang bergerak	65
Gambar 4.23. Bentuk bangunan terhadap karakter air yang bergerak dinamis	65
Gambar 5.1. Peta lokasi site	75

- Pm
- Pm

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Prediksi wisatawan yang berkunjung dan menginap di hotel di Kalimantan Barat	17
Tabel 4.1. Analisa penentuan klas/tipe hotel	46
Tabel 5.1. Analisa pemilihan site	75

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga tulisan ini merupakan tugas akhir dalam menempuh gelar kesarjanaan S-1 di Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan.

Adapun judul yang diambil dalam penulisan ini adalah Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas yang menekankan pada hotel sebagai fasilitas akomodasi dan kontekstual terhadap lingkungan daerah aliran Sungai Kapuas.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Ir. Ahmad Saifullah MJ, MSi, dan Ir. Ilya Fadjar Maharika, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan.
2. Ir. Wiryono Raharjo, March, selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
3. Ir. Hanif Budiman yang telah memberikan saran-saran dan masukan yang berarti.
4. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan materil.
5. Seseorang yang terkasih yang telah memberikan dorongan semangat yang sangat berarti bagi penulis.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran yang akan diterima dengan hati terbuka.

Wassalam

Yogyakarta, Februari 1996

Penulis

ABSTRAKSI

Pembangunan perkotaan di daerah tepian atau daerah perbatasan antara daratan dan air dewasa ini semakin diminati banyak orang. Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki area ini. Sebagai dampak terhadap pembangunan tepian ini adalah bangunan rekreasi. Tidak lepas dari dampak pembangunan tersebut adalah kota Pontianak dengan Sungai Kapuas yang membelahnya menjadi 3 bagian.

Sejalan dengan pengembangan fasilitas wisata di tepian Sungai Kapuas adalah penyediaan hotel sebagai fasilitas akomodasinya. Pembangunan hotel pada area tepian waterfront development ini tidak bisa lepas dari lingkungannya terutama pada lingkungan pemukiman tepi Sungai Kapuas yang merupakan awal dari terbentuknya kota Pontianak.

Upaya untuk dapat berkontekstual dengan lingkungan daerah tepian sungai adalah dengan menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan alam dan karakter pemukiman tepi sungai (lingkungan buatan) yang memiliki kekhasan sebagai suatu ciri yang menjadi landasan konsep bagi perencanaan dan perancangan hotel, sehingga hotel di tepian Sungai Kapuas ini dapat menyatu dan selaras dengan lingkungan sekitarnya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Potensi Sungai Kapuas sebagai Objek Wisata

Perkembangan kepariwisataan di Kalimantan Barat dari tahun ketahun terus meningkat. Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Kalimantan Barat dari tahun 1985-1994 menunjukkan kenaikan rata-rata 20% setiap tahunnya, sehingga dapat melampaui target nasional sebesar 15%, dan sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat mengatakan tertarik untuk mengunjungi objek wisata air/tirta. Dalam pengembangan kepariwisataan di Pontianak yang merupakan pusat pengembangan kepariwisataan di Kalimantan Barat telah ditetapkan enam kawasan pengembangan wisata salah satunya adalah kawasan wisata Sungai Kapuas, prioritas pemilihan kawasan didasarkan atas keindahan alam dan warisan budaya¹.

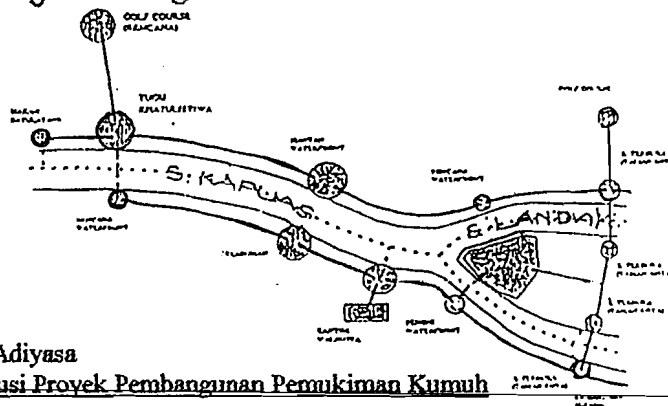
Keberadaan Sungai Kapuas sebagai transportasi utama perekonomian masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian/perkebunan memberikan kesan atau suasana yang khas. Aktivitas disepanjang sungai dan cabang sungai dapat ditemui kehidupan masyarakat tepian yang mendirikan rumah diatas air. Kenikmatan berwisata sungai ini bagi para turis diantaranya adalah melihat aktivitas antara lain adanya penambang sampan, pasar terapung yang menjual buah-buahan diatas sampan. Adanya paket tour menjelajah sungai *driver cruiser* akan dapat dilihat keindahan alam/panorama sungai dengan pohon kelapa dan bakau, disamping adanya atraksi

¹ Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (MasterPlan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990, hal. 118.

wisata yang dilakukan di Sungai Kapuas yaitu Lomba Sampan Naga *dragon race*, dan Lomba triathlon (renang melintasi sungai).

Dengan mengembangkan potensi objek wisata Sungai Kapuas ini sehingga menarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dengan ramainya kunjungan wisatawan tersebut akan membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu rumah makan akan ramai dan souvenir akan laris.

Disamping potensi yang ada, Sungai Kapuas memiliki keterkaitan terhadap objek wisata/paket wisata yang ada di kota Pontianak dan cukup terkenal antara lain Tugu Khatulistiwa (skala internasional), Kraton Khadariyah, Masjid Jam'i Sultan dan makam Batu Layang, kesemuanya terletak didaerah tepian sungai yang dapat dikunjungi dengan angkutan sungai *river cruiser*.



Sumber : PT. Makara Adiyasa

Lembar Diskusi Proyek Pembangunan Pemukiman Kumuh
1994, hal 12.

Gambar 1. Pengembangan jalur tujuan wisata di Sungai Kapuas dan Sungai Landak di Kodya Pontianak

1.1.2 Hotel sebagai Fasilitas Akomodasi pada Fasilitas Wisata Sungai Kapuas

Ungkapan wisatawan tidak bisa lepas dari hotel dan tujuan wisata, kebutuhan akan hotel adalah berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang datang pada lokasi tujuan wisata. Ini berarti kenaikan jumlah wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata menuntut peningkatan pelayanan hotel dalam hal ini adalah jumlah hotel/jumlah



kamar hotel. Dalam melayani pembangunan pariwisata di Kalimantan Barat pengembangan fasilitas akomodasi perhotelan memiliki prospek yang baik. Pembangunan hotel direncanakan tidak saja di ibukota propinsi tetapi juga pada ibukota kabupaten. Perencanaan hotel tersebut tidak saja memenuhi jasa penginapan, juga dilengkapi dengan fasilitas lainnya, seperti kolam renang, lapangan tenis, salon dan fasilitas kesenangan atau hiburan lainnya *Entertainment Facilities*².

Sampai saat sekarang fasilitas jasa akomodasi yang ada di kota Pontianak antara lain hotel bintang 3 (***) sebanyak 2 buah, hotel bintang 2 (**) dan bintang 1 (*) masing-masing 1 (satu) buah. Sedangkan hotel Melati sebanyak 26 (duapuluh enam) buah. Dari pengeluaran biaya turis yang berkunjung ke Kalimantan Barat pengeluaran untuk hotel/penginapan 34,90%³.

1.1.3 Kontekstual Lingkungan terhadap Pola Pemukiman

Perkembangan *waterfront development* tidak bisa lepas dari masalah lingkungan terutama pada lingkungan sekitar pengembangan. Pembangunan yang dilaksanakan harus dapat melestarikan lingkungan yang ada setidaknya menyatu dan beradaptasi⁴. Sehingga pemanfaatan potensi Sungai Kapuas sebagai objek wisata tirta/air harus memperhatikan lingkungan sekitarnya yaitu daerah aliran Sungai Kapuas, yang tidak saja pada aspek airnya saja tetapi termasuk didalamnya aktivitas manusia, flora dan fauna, tanah, sumber daya alam yang merupakan satu kesatuan.

Dari sejarah dan filosofinya kota Pontianak pada awalnya terbentuk dari

² Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (MasterPlan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990, hal. 124.

³ Ibid, hal. 39 dan 110.

⁴ E. Tjahjadi, Dipl ing dan Ina Purnama, Dipl ing, Majalah Imatra "Sketsa", edisi 09/05.93, hal. 32.

pemukiman diatas air⁵. Pemukiman diatas air ini berorientasi pada sungai dan kanal-kanal dengan jalan gertak dari kayu sebagai aktivitas pergerakan diatas air dan dengan bentuk rumah panggung. Transportasi pada lingkungan pemukiman ini dapat juga menggunakan sampan.

Dengan pengembangan daerah tepian Sungai Kapuas sebagai fasilitas wisata tirta/air yang kontekstual dengan lingkungan daerah aliran sungai terutama pada pola pemukimannya sehingga dapat menyatu dan selaras dengan lingkungan disamping mencerminkan identitas kota sebagai kota yang terbentuk dari pemukiman diatas air.

1.1.4 Kecenderungan Pembangunan Tepian di Perkotaan

Ditinjau dari sejarahnya pembangunan tepian bermula dari keinginan manusia untuk membuat pemukiman pada sepanjang tepian sebagai bagian dari naluri bermasyarakat dan komunikasi dengan seseorang, dan merupakan bagian kota yang menjadi awal dari pertumbuhan kota. Dewasa ini ada kecenderungan pembangunan perkotaan pada tepian *waterfront development*. Bagian kota yang menjadi awal dan telah ditinggalkan kini didekati hal ini salah satunya didorong oleh adanya kecenderungan kultural masyarakat kota untuk menggunakan dan memanfaatkan elemen air sebagai elemen lansekap dan arsitektur yang dinamik, kontemplatif, sejuk dan segar serta dengan mengkaitkan dengan elemen vegetasi yang semakin sulit didapatkan pada daerah perkotaan, dan efek terhadap perkotaan yang akan dibangun adalah bangunan bisnis, wisata/rekreasi dan transportasi kedaerah pedalaman.

Di Indonesia pembangunan tepian cenderung pada bangunan kawasan pemukiman dan wisata⁶. Sejalan dengan pengembangan kawasan wisata Sungai

⁵ Harian Akcaya, 12 Januari 1995, hal. 6.

⁶ Majalah Arsitektur Imatra "Sketsa", 09/05.93, hasil wawancara dengan Timmy Setiawan, Ir, hal 27-41.

Kapuas yang perlu diperhatikan adalah unsur airnya didalam menciptakan suasana yang menarik sehingga peran air sebagai substansi yang penting dalam *waterfront development* dapat dijadikan sebagai unsur estetika visual yang khas dalam perancangan tapak dan fasilitasnya.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menentukan tipe/klas hotel yang sesuai dengan kebutuhan dilihat dari arus kunjungan wisatawan.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- a). Bagaimana perancangan hotel sebagai fasilitas akomodasi pada fasilitas wisata tirta/air di tepian Sungai Kapuas yang kontekstual dengan lingkungan khususnya pemukiman pada daerah aliran sungai.
- b). Bagaimana perancangan ungkapan tapak dan fasilitas pada bentuk dan suasananya dengan memanfaatkan elemen air dalam menciptakan estetika visual yang khas.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mendapatkan tipe/klas hotel sesuai dengan kebutuhannya, mendapatkan persyaratan dasar dalam perancangan yang kontekstual dengan lingkungan pada daerah aliran sungai terutama pada pola pemukiman secara makro dan mikro, dan mendapatkan pendekatan dalam perancangan tapak dan fasilitas pada bentuk dan suasananya.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang dicapai adalah mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan hotel sebagai fasilitas wisata tirta/air yang kontekstual dengan lingkungan khususnya pada pola pemukiman daerah aliran sungai serta memanfaatkan potensi air dalam perancangan tapak dan fasilitasnya.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dibatasi pada masalah yang dapat menghasilkan unsur-unsur pokok sebagai arahan dalam konsep perencanaan dan perancangan yang berorientasi pada disiplin ilmu arsitektur yang meliputi karakteristik air dalam konteks desain, komponen daerah aliran Sungai Kapuas sebagai unsur perencanaan yang memiliki kontekstual dengan lingkungan khususnya pada pola pemukiman daerah tepian Sungai Kapuas serta perkembangan yang menyangkut masalah perhotelan.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

1.5.1 Tahap pengungkapan masalah, yang meliputi :

- a). Issue : Sebagaimana besar wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Barat tertarik pada wisata air, pentingnya pembangunan tepian yang berwawasan lingkungan.
- b). Kajian Lingkungan/Pariwisata :
 - Pengamatan fisik potensi wisata tirta/air di tepian Sungai Kapuas
 - Pengamatan data kunjungan wisatawan.
- c). Kajian Arsitektural Pemukiman Daerah Tepian/Aliran Sungai Kapuas

- Pengamatan fisik dan laporan "Seminar Penelitian Arsitektur Berwawasan

Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Khas Kal-Bar" oleh Universitas Tanjungpura, 1994, pada bentuk, susunan dan suasana ruang, dan sistem sirkulasi.

- Pengamatan data tapak dari hasil laporan "Program Penanganan Pemukiman Kumuh di Tepian Sungai Kapuas di Kotamadya Pontianak" oleh PT. Makara Adi Yasa, Jakarta 1994, dan pada RDTRK Kotamadya Pontianak.

1.5.2 Tahap Katagorikan dan Spesifikasikan Data

Merupakan tahap pengidentifikasian dan spesifikasikan data yang meliputi :

a). Studi literatur

- Tinjauan hotel sebagai fasilitas wisata
- Tinjauan pada pembangunan tepian (waterfront development).
- Tinjauan karakteristik/prilaku air dalam konteks arsitektural.
- Tinjauan Preseden dalam Arsitektur

b). Pengamatan

- Pengamatan fisik

Pengamatan potensi Sungai Kapuas dan kondisi pemukiman daerah tepian Sungai Kapuas dengan mengambil pada satu bagian daerah pengamatan dengan foto-foto sebagai data.

- Pengamatan non fisik (tidak langsung)

Kajian data pariwisata di Kalimantan Barat serta kajian kondisi daerah aliran Sungai Kapuas khususnya pada pemukiman tepian Sungai Kapuas.

1.5.3 Tahap Analisa dan Kesimpulan

Merupakan tahap mencari titik temu antara masalah dengan analisa pemecahannya dan perumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan, dibagi dalam dua tahapan.

a). Tahap pertama

Analisa penentuan tipe dan klas hotel berdasarkan jumlah kunjungan wisata, prediksi jumlah wisatawan yang menginap di hotel serta perhitungan/penentuan jumlah hotel/kamar. Kesemuanya diproyeksikan untuk 10 (sepuluh) tahun yang akan datang.

b). Tahap kedua

- Merupakan analisa pada pola pemukiman dengan mencari unsur-unsur pokok sebagai kriteria pendekatan dalam perancangan kontekstual dengan lingkungan yang meliputi bentuk rumah dan komponennya, bentuk dasar/tipologi, pola spasial pemukiman, kemudian menganalisa kondisi lingkungan yang meliputi angin, sinar matahari dan vegetasi, dan infra struktur (drainase, pengolahan tepi sungai).
- Selanjutnya menganalisa pada unsur air dalam pemanfaatan terhadap tapak (pengolahan tapak, sirkulasi pergerakan serta unsur air dalam pembentuk ruang).

1.6. Sistematika Pembahasan

Bagian pertama,

Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua,

Merupakan tinjauan umum dari kondisi kepariwisataan di Kalimantan Barat (perkembangan pariwisata, wilayah pengembangan wisata di Kalimantan Barat, wilayah pengembangan dan tujuan wisata di Pontianak, serta kondisi sarana dan prasarana pariwisata di Kalimantan Barat), Tinjauan terhadap hotel (pengertian, status, hakekat, kebijakan/arahan, prospek perhotelan di Kalimantan Barat). Tinjauan terhadap *waterfront development* (pengertian, aspek lingkungan yang terkait, pemanfaatan elemen air). Tinjauan terhadap kondisi daerah Aliran Sungai Kapuas (lingkungan alam dan buatan).

Bagian ketiga,

Merupakan tinjauan teoritis Preseden dalam Arsitektur dan tinjauan khusus pada pola pemukiman daerah tepian Sungai Kapuas dengan mengambil salah satu pola perkampungan diatas air kampung Beting serta lingkungannya yang terkait.

Bagian keempat,

Merupakan analisa dari permasalahan untuk dicari pemecahannya yang terdiri dari :

- analisa penentuan tipe/klas hotel dan perhitungan kebutuhan kamar sesuai dengan kebutuhan.
- Analisa kontekstual lingkungan daerah aliran/tepiian Sungai Kapuas yang meliputi pola pemukiman, kondisi lingkungan (sinar matahari, angin,

~~vegetasi, *break water* dan drainase), serta analisa kebutuhan fasilitas~~

berdasarkan pemanfaatan tapak dan pelaku kegiatan.

- Analisa pemanfaatan elemen air dalam perancangan tapak dan fasilitas (bentuk dan suasana) yang memberikan keindahan visual yang khas.

Bagian kelima,

Merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang merupakan unsur pokok sebagai alternatif pengembangan konsep serta konsep dasar perencanaan dan perancangan (kesimpulan akhir).

1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan, terutama pada penekanan masalah, berikut ini disebutkan beberapa penulisan/thesis Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan thesis ini.

1. Elemen-Element Alam sebagai Faktor Penentu Fasilitas Akomodasi Wisata Alam Pantai Baron-Krakal, oleh Wasis Santoso, JUTA- UGM.

Penekanan :

Mencari pandangan tentang elemen-elemen alam yang mendukung dalam perencanaan fasilitas akomodasi, konsep perencanaan ditekankan pada pendekatan alam.

2. Hotel Resort Sebagai Fasilitas Akomodasi Pengembangan Kepariwisataaan Dataran Tinggi Dieng, Oleh Muhammad Arif Hastono, JUTA-UGM.

Penekanan :

- Aspek fisik : Bagaimana pengelolaan tata ruang kawasan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

- Aspek sosial : Bagaimana menumbuh kembangkan minat masyarakat pada turisme dan pariwisata dikawasan wisata Dieng

- Aspek budaya : Bagaimana penataan paket wisata budaya secara teratur

3. Pusat Rekreasi Marina di Sungai Kapuas Dengan Perkampungan Air Sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan. Oleh Hery Suwanto, JUTA - UII.

Penekanan :

Bagaimana perwujudan pusat rekreasi Marina yang bercirikan perkampungan atas air sebagai preseden perancangannya, dan fasilitas apa saja yang dapat diwadahnya yang dapat memenuhi kegiatan rekreasi Marina.

4. Fasilitas Rekreasi Air di Bendung Sungai Brantas, oleh Kurniawati, JUTA-UGM.

Penekanan :

Bagaimana perancangan taman rekreasi air dengan memanfaatkan potensi "Guna dan Citra" bendung Sungai Brantas, tetapi tidak merusak keberadaan sungai itu sendiri.

KERANGKA/POLA PIKIR

TAHAP PENGUNGKAPAN MASALAH	TAHAP KATEGORIKAN DAN SPESIFIKASIKAN DATA	TAHAP ANALISA DAN KESIMPULAN	
		ANALISA	KESIMPULAN
<p>Issue :</p> <ul style="list-style-type: none"> - sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kal-Bar tertarik pada wisata air - pemanfaatan tepian yang berwawasan lingkungan <p>Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan wisata ke Kal-Bar - Perkembangan perhotelan di Kal-Bar <p>Problem :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan Kelas/tipe hotel yang sesuai kebutuhan - Perancangan yg kontekstual lingkungan DAS Kapuas terutama pada pola pemukiman - Pemanfaatan elemen air dalam perancangan tapak dan fasilitas (bentuk dan suasana) dlm mendapatkan keindahan visual yang khas. 	<p>Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan pariwisata di Kal-Bar - Perkembangan perhotelan di Kal-Bar (proyeksi jml wisatawan yg menginap di hotel) - Karakter lingkungan pemukiman tepi Sungai Kapuas <p>Literatur :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perancangan dalam waterfront development (konteksnya terhadap lingkungan DAS Kapuas) - Karakteristik air dalam konteks desain - Tinjauan Preseden dalam Arsitektur sebagai metode dalam analisa 	<p>1. Analisa kelas dan kapasitas hotel berdasarkan pada proyeksi kepadatan wisatawan, wisatawan yg menginap, jml kamar hotel yg ada dan lama tinggal di hotel.</p> <p>2. Analisa kontekstual lingkungan DAS Kapuas :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola pemukiman - pola spasial, bentuk rumah, suasana yg, bentuk dasar, struktur dan bahan - Lingkungan - Angin, vegetasi, sinar matahari, drainase, pencegahan erosi/break water. - Kebutuhan fasilitas berdasarkan lingkungan tapak <p>3. Analisa unsur air dalam perancangan tapak dan fasilitas (bentuk dan suasana) dalam menciptakan bentuk dan keindahan visual yang khas</p>	<p>1. Konsep Perancangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - kebutuhan ruang - pengalokasian ruang - hubungan ruang - besaran ruang <p>2. Konsep Ungkapan Pemukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> - pola tata ruang luar - suasana ruang dalam - gubahan massa - bentuk dasar - penampikan - struktur dan bahan <p>3. Konsep Tapak</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemilihan tapak - pengolahan tapak - sistem sirkulasi <p>4. Konsep Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - vegetasi - sinar matahari - drainase - angin - pencegahan erosi - air

BAB II
PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KALIMANTAN BARAT
DAN PEMBANGUNAN DI AREA TEPIAN SUNGAI KAPUAS

2.1. Kondisi Kepariwisataan Kalimantan Barat

2.1.1 Perkembangan Pariwisata di Kalimantan Barat

Perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung dari tahun 1985 sampai dengan 1994 (lihat lampiran G). Jumlah wisatawan dilihat dari empat tahun terakhir menunjukkan kenaikan rata-rata 20% setiap tahunnya. Wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat sebagian besar berasal dari Malaysia dengan prosentase sebesar 75,32% dari jumlah wisatawan.

Tujuan wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan barat pada umumnya untuk berbelanja, mengunjungi objek dan daya tarik wisata, mengunjungi teman/kenalan, melakukan perjalanan muhibah. Lama tinggal wisatawan mancanegara adalah 6 (enam) hari dengan pengeluaran sekitar US 6.000 dollar atau sekitar Rp. 1.320.000 selama 6 (enam) hari.

Kalimantan Barat di bidang kepariwisataan mempunyai ciri khas tersendiri di samping potensi alam, sejarah dan seni budaya yang beraneka ragam tersebar diseluruh daerah. Potensi ini masih alami dan sangat menarik untuk dikembangkan disamping jumlah penduduk yang tidak padat. Dari kondisi dan potensi tersebut wilayah pengembangan pariwisata di Kalimantan Barat dibagi 4 (empat) wilayah pengembangan pariwisata (WPP). Dan menurut pertimbangan Kodya Pontianak ditetapkan sebagai pusat utama pengembangan pariwisata. Dengan demikian Kodya

Pontianak berperan sebagai pusat utama pertumbuhan pariwisata diseluruh wilayah Kalimantan Barat.

2.1.2 Sungai Kapuas sebagai Wilayah Pengembangan dan Tujuan Wisata di Kotamadya Pontianak

Wilayah pengembangan dan tujuan wisata di Kotamadya Pontianak adalah pengembangan tujuan wisata Tugu Khatulistiwa, pengembangan tujuan wisata Kraton Khadariyah, pengembangan tujuan wisata kesultanan di Pontianak, pengembangan tujuan wisata Pasar Kerajinan Rakyat, pengembangan tujuan wisata Sungai Kapuas, dan pengembangan tujuan wisata Bandara Supadio.

Sungai Kapuas sebagai daerah pengembangan tujuan wisata memiliki potensi sebagai wisata tirta/air. Tampak aktivitas kehidupan masyarakat dengan adanya penambang sampan, pasar tradisional diatas air yang menjual kebutuhan pangan. Adanya atraksi wisata yang dilakukan di Sungai Kapuas, view kearah sungai yang akan tampak bangunan-bangunan diseberang dan kapal-kapal besar dan kecil serta rumah diatas air sehingga memberikan daya tarik yang khas (lihat lampiran A). Disamping itu posisi strategis Sungai Kapuas yang terletak di tengah kota dan pada bulan purnama tampak Sungai Kapuas seperti menggenani seluruh permukaan daratan dan keterkaitannya terhadap objek wisata lainnya.

2.1.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Pariwisata

1). Prasarana

Pada hakekatnya semua prasarana merupakan unsur penunjang yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan di Kalimantan Barat. Usaha

~~pemasaran wisata di Kalimantan Barat diprioritaskan dengan memanfaatkan jalur transportasi yang ada dan yang berkembang dimasa yang akan datang. Kondisi prasarana yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya perlu ditingkatkan dengan perencanaan yang terpadu dan serasi baik antara instansi pemerintah yang terkait atau pengelola industri pariwisata.~~

2). Sarana

Sarana pariwisata yang ada di Kalimantan Barat dalam menunjang kegiatan pariwisata di daerah ini antara lain pusat Perbelanjaan, tempat hiburan atau *entertainment*, dan *akomodasi*. Sarana penginapan yang ada di Kalimantan Barat sebanyak 97 buah, dan untuk di Kodya Pontianak terdapat 30 buah. Disamping itu terdapat juga travel biro, money changer / bank serta handicraft.

2.2. Hotel Sebagai Fasilitas Wisata dan Perkembangannya di Pontianak

2.2.1 Pengertian

Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan berikut makan dan minum⁷, sedangkan menurut jenis hotel resort atau hotel wisata adalah hotel yang disediakan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan rekreasi, melihat kebudayaan setempat dan hiburan serta objek wisata setempat.

2.2.2 Status, Fungsi dan Hakekat dari Hotel

⁷ Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI No. Bm/10/pm/phb.77, tanggal 22 Oktober 1977.

Ditinjau dari statusnya hotel merupakan bangunan komersial/bisnis dengan tujuan menarik sebanyak-banyaknya pengunjung. Berdasarkan status tersebut maka hotel berfungsi sebagai tempat menginap dan memberikan service sebaik-baiknya pada tamu dan menggunakan beberapa fasilitas yang memenuhi syarat comfort, kesehatan dan bertujuan komersial.

Sedangkan hakekat dari hotel pada dasarnya sebagai wadah pelayanan bagi wisatawan dengan fasilitas wisata utama atau pokok untuk makan dan minum, untuk istirahat/tidur, dan untuk rekreasi.

2.2.3 Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Perhotelan

Berdasarkan kebijakan pemerintah disektor pariwisata daerah tingkat I Kalimantan Barat dalam program pengembangan perhotelan⁸ dapat disimpulkan "Pengembangan perhotelan di Kalimantan Barat diarahkan / direncanakan untuk meningkatkan kualitas dengan memberikan pelayanan yang baik serta fasilitas yang lengkap dan secara kuantitas yaitu dengan penambahan jumlah sarana perhotelan yang ada". Sedangkan untuk penggolongan hotel diatur berdasarkan klasifikasi hotel menurut persyaratan fisik, pelayanan dan personil instalasi dan pelayanan tambahan berdasarkan keputusan direktorat jendral pariwisata nomor 14/U/11/1988, 25 febuari 1988.

Hotel bintang satu dengan jumlah minimal 15 kamar, hotel bintang 2 dengan jumlah kamar minimal 20 dan 1 diantaranya suite dengan luas 44m², hotel bintang 3

⁸ Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (master Plan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990, hal 124-125.

~~jumlah kamar minimal 30 dan 2 diantaranya kamar suite dengan luas 46m², hotel~~
bintang 4 dengan jumlah kamar minimal 50 dan 3 diantaranya kamar suite dengan
luas 48m², dan hotel bintang 5 dengan jumlah kamar minimal 50 dan 3 diantaranya
kamar suite dengan luas 48 m². Sedangkan ukuran kamar standard berturut-turut
20m², 22m², 24m², 24m² dan 26m².

Sedangkan persyaratan dalam penggolongan hotel adalah dengan
mempertimbangkan faktor lokasi, fasilitas, tipe dan ukuran, pelayanan, tingkat
formalitas.

2.2.4 Prospek Perkembangan Hotel di Kalimantan Barat

Perkembangan hotel di Kalimantan Barat dapat dilihat pada perkembangan
hotel bintang di Kotamadya Pontianak dan hotel non bintang. Adapun faktor yang
mempengaruhi perkembangan hotel pada suatu daerah adalah tergantung pada
perkembangan jumlah wisatawan yang menginap pada hotel, lama tinggal wisatawan,
tingkat hunian kamar, dan banyaknya kamar yang tersedia⁹.

1). Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Menginap di Hotel

Dari data yang ada jumlah wisatawan yang menginap di hotel dengan tingkat
hunian sebesar 59,4% Prosentase wisatawan yang menginap di hotel non bintang,
hotel bintang 1, hotel bintang 2, dan hotel bintang 3 berturut-turut 11%, 19%,
22%, dan 48%.¹⁰

⁹ Hotel Bintang sebagai Fasilitas Pariwisata di Bali, oleh I Wayan Periadi, 11680-TA, UGM, 1988, hal 26.

¹⁰ Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (master plan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990

Dari data diatas dapat diprediksikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel serta jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang dan non bintang sebagai berikut,

Tabel 2.1. Prediksi Wisatawan yang Berkunjung dan Menginap di Hotel di Kalimantan Barat dengan tingkat hunian 59,4%

TAHUN	JLH WISATAWAN	HOTEL *	HOTEL **	HOTEL ***	HOTEL NON *
1990	12.044	2.289	2.650	5.782	1.385
1991	18.110	3.441	3.985	8.693	1.992
1992	22.925	4.356	5.044	11.004	2.522
1993	25.683	4.880	5.651	12.328	2.826
1994	29.545	5.614	6.500	14.182	3.250

Sumber : Prediksi data pariwisata (master plan), hal 124.

2). Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Kamar pada Hotel

Lama tinggal wisatawan mancanegara dan domestik yang menginap di hotel rata-rata 6 hari. Sedangkan tingkat hunian kamar hotel di Kalimantan Barat rata-rata 59,4% setiap tahunnya. Dari ketiga hotel berbintang yang ada di Kotamadya Pontianak wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 mencapai tingkat tertinggi dengan prosentase rata-rata 48%.

3). Jumlah Hotel yang ada di Kalimantan Barat

Tahun 1990 di Kalimantan Barat terdapat 98 buah hotel bintang dan non bintang. Hotel bintang sebanyak 4 buah. Di Kotamadya Pontianak terdapat 26 buah hotel non bintang dan 4 buah hotel berbintang. Jumlah kamar hotel

berbintang sebanyak 372 kamar, dengan jumlah kamar hotel bintang 1 sebanyak 82 kamar, hotel bintang 2 sebanyak 90 kamar dan hotel bintang 3 sebanyak 190 kamar. Sedangkan jumlah kamar hotel non bintang 905 kamar.

2.3. Pembangunan di Area Tepian Sungai

2.3.1 Pengertian

Pembangunan tepian atau biasa dikenal dengan *waterfront development* secara umum diartikan sebagai lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air, terutama merupakan bagian kota yang menghadap laut, sungai, danau atau sejenisnya¹¹. Sedangkan *waterfront development* adalah pembangunan gedung maupun sarana dan prasarana kota lainnya yang pembangunannya terletak di kawasan perairan baik darat, pesisir pantai maupun lepas pantai suatu laut, danau, dan tepian sungai.

2.3.2 Perencanaan Lingkungan Daerah Aliran /Tepian Sungai

Sungai adalah tempat dan wadah serta jaringan pergerakan air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

Daerah Aliran Sungai adalah¹² :

- a. Suatu kesatuan wilayah tata air yang menampung dan menyimpan air hujan yang jatuh di atasnya, untuk kemudian mengalirkannya melalui sungai terutama kelaut.

¹¹ Kamus Oxford edisi 1987.

¹² Peraturan Menteri PU, 1993.



b. Suatu kesatuan ekosistem dengan unsur-unsur utamanya, sumber daya alam, flora dan fauna, air serta manusia dengan segala aktivitasnya yang berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan didalam pengembangan daerah aliran sungai antara lain¹³; iklim, arah angin, arah arus air sungai, tingkah laku air, perbedaan pasang surut air, banjir tahunan, penggenangan, topografi, geografi, fisiografi, hidrologi, struktur tanah, vegetasi, lansekap, sosio teknik dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembangunan di daerah Aliran/tepiian sungai¹⁴ :

- a. Pelestarian lingkungan yang ada yang meliputi lingkungan abiotik, biotik dan budaya/cultural. Pelestarian yang berarti proses pengendalian sesuatu agar tidak berubah¹⁵ sehingga pelestarian tidak mengubah alam kecuali menambah kualitas visual, sedapat mungkin tidak mengubah kontur, namun pembangunannya mengikuti kontur alam yang ada kecuali jika diperlukan untuk drainase.
- b. Pengurugan sungai sangat tidak dianjurkan, karena akan mengurangi daya tampung air dan air akan mencari jalan keluarnya sehingga meningkatkan aliran permukaan.
- c. Dalam sistem pengembangan wilayah sungai, retarding basin merupakan tempat alamiah yang bisa menampung luapan sungai baik sebagai akibat hujan maupun pasang surut. Demikian pula fungsi rawa-rawa sebagai retarding basin atau tempat

¹³ Majalah Imatra "Sketsa" Pembangunan Tepian yang Berwawasan Lingkungan, oleh M. Ichan, 1993, hal. 22-23.

¹⁴ Ibid, hal 22-25.

¹⁵ Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan oleh Laretna T Adishakti, laboratorium sejarah dan perkembangan Arsitektur jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM, 1992, hal 2.

parkir air, bila fungsi retarding basin dipindah karena keperluan sesuatu pembangunan maka kita harus menyediakan tempat parkir yang baru berupa saluran drainase lengkap dengan waduknya.

2.3.3 Prilaku Manusia dan Pemanfaatan Elemen Air Dalam Pembangunan Tepian Sungai

Manusia selalu tertarik dengan air. Suatu kecenderungan alam untuk berjalan atau berkendara sepanjang tepi aliran sungai atau danau, istirahat sambil menikmati pemandangan dan suara yang ditimbulkan, atau menyeberang kesisi yang lain. Pengelolaan perlu dilakukan di tepi sungai karena ditempat inilah orang bisa menikmati pemandangan, istirahat, memancing, diving, atau kegiatan bersampan dan dapat sebagai tempat olah raga.

Wilayah air yang ada dipermukaan bumi seperti danau, pantai dan tepian sungai memiliki ciri khas. Secara naluri daerah tersebut telah dijadikan sebagai tempat untuk hunian terutama oleh manusia, flora dan fauna. Dalam pemanfaatan unsur air sebagai daya tarik yang memberikan nilai tambah sebagai keindahan visual antara lain¹⁷ :

- a. Air sebagai unsur pokok yang dijadikan orientasi view/pemandangan intrinsik (alam murni). Dalam perkembangannya pemandangan intrinsik telah banyak berubah. Perlunya diperhatikan penataan yang harus tidak menyolok dan membaaur sealamiah mungkin dengan keadaan alam aslinya.

¹⁷ Majalah Imatra "Sketsa", 09/05.93, hal 30-53.

~~b. Pengetahuan yang khas yang bertumpu pada karakter/ciri khas air. Memberi akses~~

keair dengan tempat bermainnya, memelihara flora dan fauna yang ada dan memanfaatkan serta menonjolkan fasilitas yang berkenan dengan pengendalian karakter/ciri khas air seperti saluran pintu air, kanal-kanal, danau/langon buatan pengatur air.

- c. Penataan air untuk memberi citra lingkungan yang baik dan menarik serta memberikan keindahan visual yang khas yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pelayanan kegiatan seperti rekreasi, fasilitas hunian, restaurant, panggung terbuka.

2.4. Kondisi Daerah Aliran/Tepian Sungai Kapuas

2.4.1 Tinjauan Umum Sungai Kapuas

Sungai Kapuas adalah sungai yang terpanjang di Indonesia dengan panjang \pm 1.443 km yang meliputi daerah pengaliran seluas 85.200 km². Sungai Kapuas memiliki puluhan anak sungai dan sebagai tempat bermuaranya Sungai Melawai, Sungai Sekayam, dan Sungai Landak.

Aliran Sungai Kapuas yang bermata air di pegunungan Kapuas Hulu mengalir dari arah timur laut melewati Kabupaten Kapuas Hulu terus menuju barat daya yang melewati Kabupaten Sintang dan Sanggau serta Kabupaten Pontianak dan bercabang dua yang satu menuju selat Karimata dan cabang satunya mengalir menuju arah barat laut melewati kota Pontianak.

Sungai Kapuas yang melewati kota Pontianak merupakan tempat muaranya Sungai Landak sehingga kota Pontianak terbelah menjadi 3 bagian, dengan lebar \pm 450 m, dan \pm 250 m yang meliputi daerah pengaliran seluas 7.172 km². Pemanfaatan Sungai kapuas disamping sebagai sarana Transportasi juga difungsikan sebagai air

minum, sumber perikanan dan sebagai irigasi pertanian disamping itu daerah tepian sungai merupakan daerah rawan terhadap genangan dan banjir musiman. Hampir seluruh daerah tergenang air (lihat lampiran D). Fluktuasi/pasang surut air sungai pada musim penghujan dan kemarau sangat menyolok. Pada musim penghujan air sungai meluap dan menggenangi daerah tepian sungai (2,1 m) disamping itu pada bulan purnama air sungai pasang. Di Musim kemarau air sungai surut dan daerah tepian sungai menjadi dangkal dan tampak lumpur atau kotoran sebagai endapan dari sungai.

Daerah pinggiran sungai dengan kemiringan lahan 0 s/d 2%. Topografi tanah sebagian besar dengan permukaan datar dengan jenis tanah yang ada 80% adalah aluvial yang tidak peka terhadap erosi dan merupakan tanah endapan, disamping itu jenis tanah latosal, litosal, dan podsolik. Curah hujan cukup tinggi rata-rata 3.200 mm/tahun.

2.4.2 Kondisi Lingkungan Daerah Aliran/Tepian Sungai

1). Kondisi Fisik Lahan dan Bangunan

Penggunaan lahan pada daerah tepian/aliran Sungai Kapuas sebagian besar sebagai daerah pemukiman, perdagangan, pemerintahan, industri dan semak/rawa (lihat lampiran D).

Dengan potensi tapak yang selalu tergenang air sehingga mempengaruhi bentuk bangunan yaitu dengan bentuk rumah panggung dengan bahan dari kayu dan sebagian dengan menggunakan bahan semen (ferrocement) pada dinding. Parit-parit atau kanal-kanal yang banyak terdapat didaerah tepian sungai dijadikan sebagai jaringan pergerakan air (transportasi dengan sampan)

pergerakan diatas air dengan menggunakan gertak dari kayu dan sebagai orientasi rumah-rumah yang ada di daerah tepian.

2). Aktivitas Prilaku Manusia dan Kebijakan Pengembangan DAS

Dilihat dari penggunaan lahannya yaitu sebagai tempat pemukiman dan pusat perdagangan sehingga aktivitas manusia yang ada didaerah tepian Sungai Kapuas sebagian besar untuk transportasi air (penambang sampan, penjual buah-buahan atau lainnya diatas sampan), disamping memancing serta menangkap udang.

Sedangkan kebijakan atau peraturan tentang garis sempadan sungai¹⁸ :

“Dilarang mendirikan bangunan permanen didaerah sempadan sungai yang mempunyai kedalaman 3-20 m, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 m dihitung dari tepi sungai”.

2.5. Kesimpulan

1. Perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat yang pesat dilihat dari kenaikan rata-rata jumlah wisatawan $\pm 20\%$ pertahunnya.
2. Potensi Sungai kapuas sebagai objek wisata yang merupakan wilayah pengembangan wisata terutama wisata tirta/air.
3. Dengan prosentase pendapatan tertinggi dari pengeluaran wisatawan yang berkunjung, prospek pengembangan sarana akomodasi perhotelan perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

¹⁸ Peraturan Menteri PU No. 63/PRT/1993.

-
-
4. ~~Keberadaan hotel di Kalimantan Barat yang terdiri dari hotel non bintang dan bintang dengan golongan bintang 1, bintang 2, dan bintang 3 dilihat dari prediksi data wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 merupakan hotel dengan prosentase tertinggi, dan tidak menutup kemungkinan untuk direncanakan hotel dengan klas yang lebih dari yang sudah ada dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta untuk meningkatkan kualitas pelayanannya.~~
 5. Pemanfaatan elemen air sebagai unsur daya tarik yang memberikan keindahan visual dalam perencanaan tapak dan fasilitasnya serta orientasi bangunan.
 6. Perencanaan area tepian sungai yang berkontekstual dengan lingkungan.
 7. Kondisi daerah aliran Sungai Kapuas yang selalu tergenang air pada musim penghujan dan bulan purnama dan pada musim kemarau daerah tepian yang selalu tergenang air menjadi dangkal dan tampak kotor.
 8. Kondisi fisik daerah aliran Sungai Kapuas sebgaiian besar sebagai pemukiman dengan bentuk rumah panggung dan jalur pergerakan sirkulasi di lingkungan pemukiman dengan jalur air (sampan dan gertak).
 9. Belum dimanfaatkannya daerah tepian sungai sebagai fasilitas rekreasi/wisata, pemanfaatan view.
 10. Pembangunan tepi Sungai Kapuas dengan memeperhatikan sempadan sungai sebagai pelestarian terhadap lingkungan yang ada.

BAB III

PEMUKIMAN KAMPUNG BETING SEBAGAI PRESEDEN FASILITAS AKOMODASI DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

3.1. Tinjauan Preseden dalam Arsitektur

3.1.1 Pengertian

Preseden dalam arsitektur adalah penekanan pada konsep atau metode perencanaan dan perancangan untuk memberikan keterkaitan atau hubungan pada perancangan arsitektur masa lalu dan masa kini. Konsep atau metode yang digunakan dari tokoh tersebut merupakan gagasan formatif (pertumbuhan) sebagai bentuk binaan yang dapat menghasilkan rancangan bangunan.

3.1.2 Gagasan Formatif¹⁹

Gagasan formatif disini sebagai bentuk suatu binaan / pertumbuhan dalam menghasilkan rancangan bangunan secara dasar sebagai suatu konsep / metode dalam pembentukan suatu bangunan, pola-pola hubungan, dan lain-lain.

1). Perwujudan Denah dan Tampak

Metode dari pengungkapan bentuk dan tampak. Denah dan tampak adalah konversi yang umum bagi konfigurasi horisontal dan vertikal pada semua bangunan. Konfigurasi yang dibuat ini dapat menentukan atau mempengaruhi bentuk yang Merupakan lainnya. Denah merupakan alat untuk mengorganisasikan kegiatan dan dapat mempengaruhi bentuk, untuk mencapai perhubungan antara denah dan tampak dapat dicapai antara lain dengan perhubungan sederajat dan analogis.

¹⁹ Preseden Dalam Arsitektur (terjemahan), Roger H. Clark dan Michael Pause, Intermatra. 1988, hal 137-212.

- **Perhubungan sederajat :**

Merupakan bentuk dasar secara keseluruhan yang menjadi figur dari tampak dan denah.

- **Perhubungan Analogis :**

Merupakan konfigurasi dari penyerupaan raut dan bentuk baik pada denah atau tampak.

Sebagai bentuk perhubungan sederajat yang digunakan pada pola pemukiman adalah menggunakan komponen-komponen pada rumah tinggal yang meliputi bentuk atap, ornamen dan bentuk dasar.

2). Unit Ke Keseluruhan

Merupakan perhubungan antara unit dan unit lainnya. Unit yang dapat dihubungkan untuk menciptakan suatu bentuk dapat berupa ruang pakai, komponen struktur, pembentuk massa, volume atau kumpulan pembentukan massa. Sifat, identitas, ekspresi dan perhubungan dapat sebagai pertimbangan dalam gagasan perhubungan unit keseluruhan. Analisis unit keseluruhan ini dapat sebagai pembentukan massa serta keseimbangan, perhubungan antara unit keseluruhan ini dapat menunjang persoalan simetri, keseimbangan, geometri, penambahan, pengurangan, hierarki dan perhubungan dari perulangan ke unik. Perhubungan unit ke keseluruhan dapat dicapai dengan :

- **Unit sama dengan keseluruhan**

Dapat memanfaatkan unit-unit yang sama pada struktur, pembentukan massa, volume dan lain-lain.

- **Unit termuat didalam keseluruhan**

Unit tersebut adalah komponen struktural, ruang pakai/dinding sebagai citra yang dominan dimana tersusun dari unit yang dinyatakan tidak langsung dalam konfigurasi yang menentukan pembagian utama pada bentuk secara keseluruhan atau dengan pengelompokan ruang-ruang kecil yang menciptakan unit secara keseluruhan. Disamping itu unit dapat dihubungkan secara kelompok dengan pemisahan melalui penonjolan perhubungan guna menciptakan pemisahan yang dirasakan.

Dalam perhubungan untuk analisisnya pada pola pemukiman adalah dengan memperhatikan pada pola spasial (pola ruang) sebagai pembentukan hubungan massa, disamping itu dengan melihat karakter pemukiman yang dijadikan preseden.

3). Simetri dan Keseimbangan

Sebagai gagasan formatif dimana keadaan - keadaan kesetimbangan yang dirasakan dan dibayangkan terbentuk diantara komponen-komponen yang berbeda baik bentuk dan rautnya. Untuk bahan analisisnya diambil pola-pola ruang dari figure ground pada pola pemukiman yang dijadikan preseden.

4). Geometri Dasar

Merupakan gagasan formatif dari konsep bidang dan geometri padat yang dipakai untuk menentukan bentuk binaan yang dapat diolah dengan, pengurangan, pengulangan, perbanyakan dari perwujudan bentuk geometri. Bentuk geometri segi empat dapat diperoleh dari perputaran/rotasi bujur sangkar 1,4 dan 1,6 pada diagonalnya. Untuk bahan analisisnya pada pola pemukiman sebagai presedennya dapat diambil bentuk dasar atau tipologi bangunan rumah tinggal di pemukiman tersebut.

5). Pola Konfigurasi

Merupakan penggambaran perletakan nisbi dari bagian-bagian dan merupakan tema untuk perancangan ruang-ruang dan penyusunan kelompok/group ruang dan bentuk. Pola konfigurasi tersebut dapat berupa pengelompokan/cluster dimana ruang-ruang dikelompokkan tanpa pola yang jelas, dapat dikelompokkan menurut aturan-aturan yang dipakai (misal pada pola rumah) dan secara umum pola konfigurasi ini dapat menentukan pembentukan massa atau dampak terhadap bentuk.

Untuk bahan analisisnya pada pola pemukiman sebagai presedennya diambil pola-pola ruang secara makro dan pola ruang secara mikro (susunan ruang pada rumah tinggal).

6). Struktur

Sebagai penompang dan ada pada sebuah bangunan yang dapat berupa kolom, bidang, atau kombinasinya yang dapat memperkuat atau mewujudkan gejala yang dapat ditinjau dari konsep frekwensi, pola kesederhanaan dan keteraturan.

7). Perkecilan

Merupakan miniaturisasi dari keseluruhan/suatu bangunan utama dari sebuah bangunan. Komponen yang diperkecil skalanya dapat dimasukkan sebagai suatu bagian dalam keseluruhan/sebagai suatu elemen skunder yang ditambahkan ke bentuk primer.

8). Gerak Maju

~~Merupakan pola-pola perubahan yang meningkat yang menyatakan gerakan dari~~
suatu kondisi atau atribut ke yang lainnya. Wujud dari perubahan menunjukkan tipe gerak maju. Tipe gerak maju pada pengantaran merupakan penyisipan pada beberapa kondisi yang terjadi diluar batas-batas dari bangunan. Adalah umum bagi pengantaran untuk terjadi diantara dua kondisi alamiah, seperti sebuah elemen dialam dan sebuah bentuk binaan atau dua situasi binaan.

Untuk bahan analisis pada pola pemukiman sebagai preseden dengan melihat pada unsur-unsur penghubung dari dua kondisi yang berbeda dalam hal ini adalah sungai dan daratan (tapak) yaitu pada jalan gertak/kanal.

3.2. Pemukiman Kampung Beting di Tepian Sungai Kapuas

Begitu luasnya kajian wilayah pemukiman di tepian Sungai Kapuas sebagai bagian dari kontekstual lingkungan pada pola pemukiman atas air sehingga dipilih pemukiman kampung Beting sebagai lokasi kajian dengan alasan sebagai berikut :

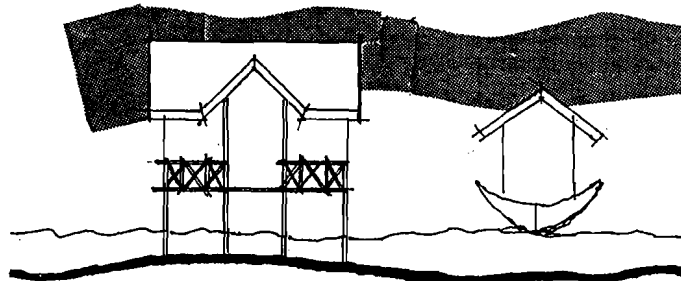
- a. Letaknya di Kotamadya Pontianak., sehingga memudahkan dalam melakukan survey dan merupakan salah satu ciri perkampungan/pemukiman di tepian Sungai Kapuas.
- ~~b. Dari sejarah dan filosofinya, kampung Beting di bangun dari filosofi kota Pontianak sebagai kota air yang merupakan daerah awal terbentuknya kota Pontianak.~~
- c. Pemukiman kampung Beting merupakan perkampungan yang dinilai cukup mewakili dari beberapa pemukiman di tepian Sungai kapuas lainnya dilihat dari ; bentuk bangunan aktivitas penduduk, lokasi/posisi strategis, aktivitas penduduk dan jalur pergerakan.

3.2.1 Pengertian Perkampungan Atas Air

Dilihat dari lokasi pemukiman di daerah tepian, dapat dibedakan menjadi ; perkampungan di tepian sungai, perkampungan air di tepian laut (pantai), perkampungan di tepian waduk/danau. Suatu pemukiman/perkampungan di tepian sungai merupakan pemukiman penduduk yang membangun rumah-rumah tinggal pada lokasi daerah aliran sungai dengan memperhatikan faktor air yang bergerak secara alami. Dilihat dari fluktuasi air sungai, pemukiman di tepian sungai dapat dibedakan :

1. Pemukiman di tepi sungai dengan rumah yang selalu tergenang air (pemukiman atas air).
2. Pemukiman di tepi sungai dengan rumah yang tidak tergenang air.

Pemukiman/perkampungan atas air di tepian sungai dapat diartikan sebagai perkampungan yang penduduknya mendirikan rumah-rumah untuk tempat tinggalnya di atas air pada daerah tepian/aliran sungai dengan sifat air yang bergerak secara alami (pasang surut). Dilihat dari bentuk rumah perkampungan atas air dapat berupa rumah panggung dan rumah terapung. Sedangkan yang dimaksud dengan rumah panggung adalah rumah yang dibangun diatas tongkat-tongkat atau tiang-tiang yang juga berfungsi sebagai pondasi bangunan. Sedangkan bentuk rumah terapung adalah rumah-rumah yang dibangun di atas benda yang dapat mengapung sehingga dapat berpindah-pindah. Biasanya bentuk rumah terapung ini dibangun diatas kapal tongkang (perahu besar) dan rakit-rakit.



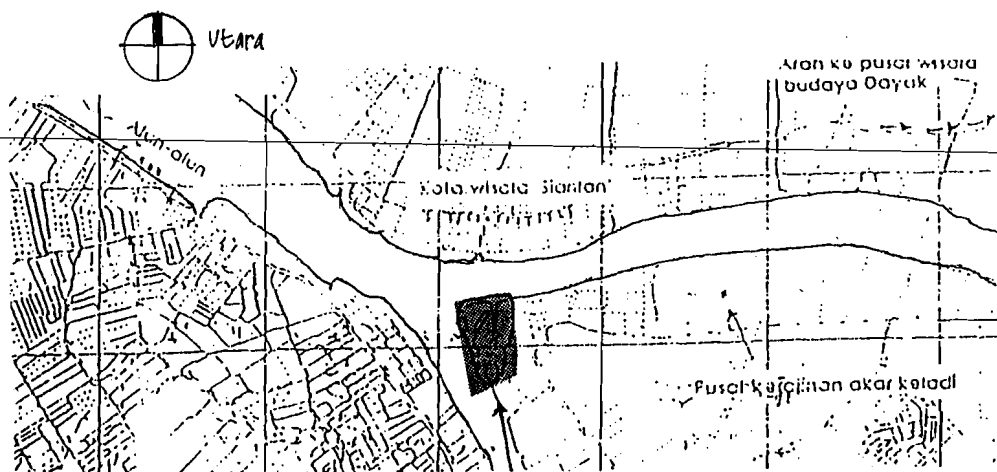
Gambar 3.1. Bentuk rumah Panggung dan Terapung.
Sumber : Pemikiran

3.2.2 Aspek Sosial Budaya pemukiman Kampung Beting

Dari pengertian diatas, Perkampungan Beting ini dapat dikatagorikan sebagai perkampuang atas air yang lokasinya berada di tepian Sungai Kapuas dengan bentuk rumah panggung. Untuk memahami secara jelas karakter Pemukiman/Perkampungan Beting aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah aspek fisik (letak dan keadaan alam), penduduk (asal usul), latar belakang kebudayaan (sejarah, mata pencaharian, kekerabatan, sistem religi, kesenian).

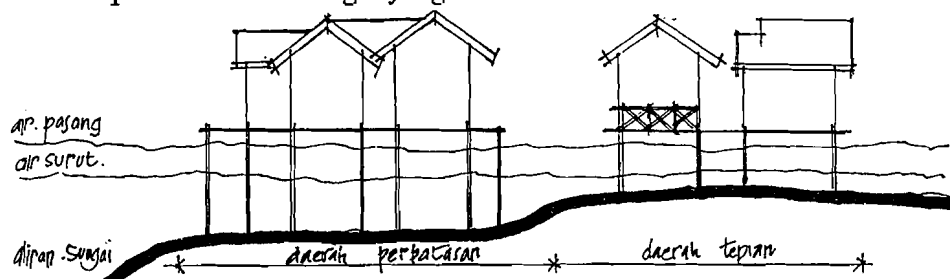
1). Letak dan Keadaan Alam

Perkampungan Beting terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak. Dengan posisi yang berada dipertengahan Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Utara serta diapit oleh dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak, sehingga membuat letaknya sangat strategis karena dekat dengan pusat kota (pemerintahan dan komersial).



Gambar 3.2. Letak Perkampungan Beting dalam Skala Kota Pontianak
sumber : PT. Makara Adiyasa

Dengan posisinya yang terletak di daerah tepian/aliran Sungai Kapuas yang ditandai dengan topografi yang datar antara 0-2% dan dipengaruhi oleh fluktuasi/pasang surut air sungai yang menyolok, sehingga pada saat air pasang seakan-akan pemukiman di Kampung Beting ini berdiri diatas air, namun jika air surut akan tampak tongkat-tongkat (pondasi) bangunan. Namun ada juga daerah-daerah yang langsung berbatasan dengan pinggiran sungai sehingga akan selalu terendam oleh permukaan air sungai. Ini dikarenakan permukaan tanahnya lebih rendah dari permukaan air sungai yang surut.



Gambar 3.3. Panjang pendek tongkat terhadap pengaruh pasang surut air.
Sumber : Pemikiran

Secara umum wilayah Kotamadya Pontianak merupakan iklim tropis dengan temperatur antara 22 - 34 derajat celcius dan curah hujan yang relatif tinggi. Air hujan yang melimpah di Kotamadya Pontianak di gunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan air minum (air bersih) karena air sumur (air tanah) tidak memungkinkan digunakan sebagai air minum karena jika dilihat dari pengaruh jenis tanahnya terdiri dari tanah liat, sepuk atau rawa-rawa. Dengan keadaan alamnya yang demikian, untuk mendapatkan persediaan air hujan bagi kebutuhan sehari-hari penduduk Kampung Beting ini menyediakan tong-tong dari kayu, drum, atau tempayan.

2). Penduduk

Kepadatan penduduk pada kawasan Pemukiman Kampung Beting ini adalah 330

jiwa/ha. dengan jumlah penduduknya 4.629 jiwa. Dilihat dari prosentasenya terhadap jumlah penduduk yang bermukim di wilayah. Kecamatan Pontianak Timur adalah sebesar 9,4% atau 1,08% dari jumlah penduduk di Kotamadya Pontianak¹⁹. Asal usul penduduk yang mendiami wilayah perkampungan Beting ini adalah sebagian besar berasal dari Suku Melayu yang juga mendominasi penduduk yang ada di Kalimantan Barat, disamping itu berasal dari Arab dan Bugis. Sehingga dalam segi kehidupan masyarakatnya serta perkembangan Arsitekturnya dipengaruhi oleh kebudayaan Suku Melayu, Suku Arab dan Bugis.

3). Latar Belakang Kebudayaan

Kampung Beting merupakan sejarah terbentuknya atau cikal bakal terbentuknya Kota Pontianak, dimana dapat dilihat dari bukti sejarah yang sampai saat ini masih ada yaitu kompleks Keraton Khadariyah, dan bangunan masjid Ja'mi dengan arsitektur khas campuran antara Melayu, Arab, Bugis dan Cina. Kota lama ini pertama kali dikembangkan menjadi cikal bakal Kota Pontianak adalah berdasarkan dasar religius agama Islam yang sangat tinggi oleh Sutan Syarif Abdurrahman Alkadrie pada 23 Oktober 1771 M atau 14 Rajab 1185 H. Selama perjalanan sejarahnya Kampung Beting ini telah banyak mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan yang ada.

Mata pencaharian dari penduduk di Perkampungan Beting ini adalah sebagian besar sebagai nelayan, disamping itu adalah sebagai pelayan jasa angkutan sungai dan usaha penangkapan udang. Dilihat dari pola hidup masyarakat yang dipengaruhi

¹⁹ Laporan Akhir Program Penanganan Pemukiman Kumuh Melalui Peremajaan Kota di Kotamadya Pontianak, Dept. PU, Dirjen. Cipta Karya, Direktorat Perumahan, 1994, hal. IV-13.

oleh asal usul sukunya, maka di Kampung Beting ini umumnya masyarakat mengenal sistem kekerabatan sebagai orang Melayu yang merupakan ciri khas masyarakat tradisional di Indonesia yaitu sistem gotong royong sesama warga. Hampir seluruh penduduk yang tinggal di pemukiman Kampung Beting ini adalah beragama Islam dengan prosentase 93% dari jumlah penduduk yang ada, sisanya berasal dari golongan agama Kristen, Budha, Hindu serta kepercayaan lainnya.

3.2.3 Pola Pemukiman Kampung Beting

Menurut Alvin I Bertrand dalam bukunya *Rural Sociology*, Book Company, membedakan 3 bentuk pola perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa yaitu²⁰ :

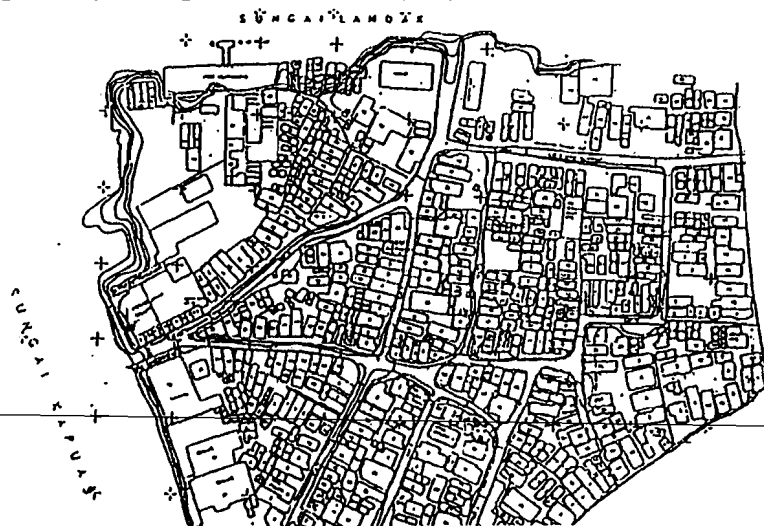
- a. Pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus (the nucleated agricultural village community).
- b. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan (the line village community).
- c. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar disuatu daerah pertanian (the open country).

Perkampungan/Pemukiman Beting ini tergolong pada pola the line village community atau pola yang terbentuk dari pengelompokan rumah pada jalur pergerakan. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan bangunan sepanjang kanal-kanal dan jaringan lalu lintas gertak-gertak yang terdapat di setiap sisi kanal-kanal. Pola perkampungan yang

²⁰ *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Drs. Sugiarto Dakung, P dan K, 1983, hal. 11.

demikian memang sudah menjadi karakter dari pemukiman di tepian Sungai Kapuas mengingat kanal-kanal dan gertak-gertak tersebut sebagai prasarana pergerakan kawasan yang sangat vital, yang menghubungkan pemukiman satu dengan pemukiman yang lainnya.

Pengelompokan kegiatan/ruang berdasarkan pada tingkat kepentingan dan aktivitas. Dilihat dari perletakan/susunan bangunan umum pada bagian pinggir/tepi sungai dan pada bangunan rumah tinggal dengan perletakan ditengah. Ruang-ruang tersusun secara cluster/organik yang mengelompok secara liner pada kanal-kanal atau gertak yang merupakan sirkulasi pergerakan. Adanya beberapa sumbu dengan orientasi kesungai dan masjid yang diarahkan olah kanal-kanal. Jaringan pergerakan membentuk suatu segitiga sebagai simpul dari sirkulasi yang lain.



Gambar 3.4. Peta Pola Pemukiman Kampung Beting

sumber : PT. Makara Adiyasa

Laporan Akhir Peremajaan Kota Di Kampung Beting Kotamadya Pontianak, 1994, hal. III-10.



Gambar 3.5. Pengelompokan Kegiatan/Zone dan Pola sirkulasi

Sumber : Analisa



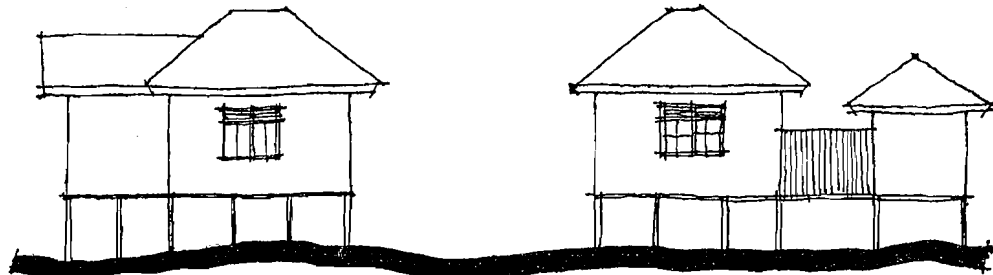
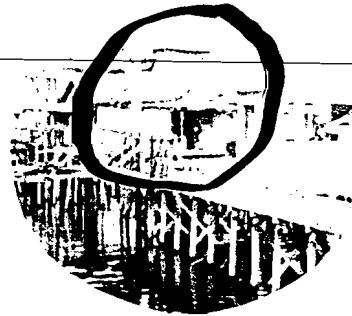
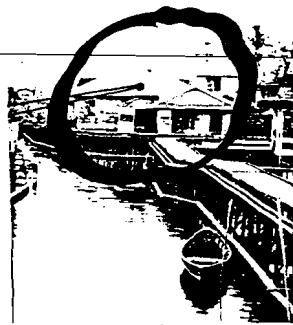
Gambar 3.6. figure ground pemukiman tepian Sungai kapuas
Sumber : Analisa

3.2.4. Bentuk , Tipologi, Susunan ruang dan komponen Rumah Tinggal

1). Bentuk Rumah

Pemukiman pada Kampung Beting sangat dipengaruhi oleh budaya serta asal usul dari pada penduduknya. Seperti yang diketahui bahwa penduduk yang mendiami Perkampungan Beting ini adalah sebagian besar penduduk yang berasal dari Suku Melayu, Suku Arab dan Bugis. Bentuk rumah yang ada antara lain :

1. Rumah dengan Atap Limasan , dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya dari etnis Melayu.
2. Rumah dengan gabungan atap Limasan dan Pelana Kuda, dipengaruhi oleh kombinasi nilai-nilai sosial dan budaya dari ketiga etnis yaitu Melayu, Arab dan Bugis.

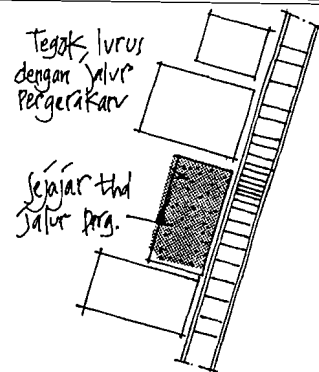


Gambar 3.7. Bentuk Rumah di Pemukiman Kampung Beting

Sumber : Arsitektur Berwawasan Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Kalimantan Barat, hal. 24 dan hasil survey fisik.

2). Tipologi

Semua jenis rumah yang ada di pemukiman Kampung Beting ini memiliki tipologi yang sama yaitu dengan bentuk empat persegi panjang. Tata letak atau perletakan bangunan dapat memanjang atau sejajar dan tegak lurus terhadap jalur pergerakan diatas air atau gertak kayu dan kanal-kanal. Bentuk tegak lurus mendominasi dari pada bentuk sejajar.

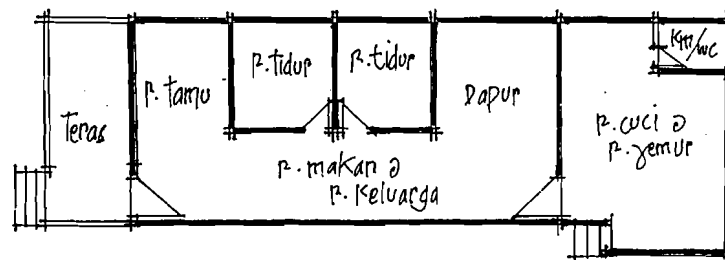


Gambar 3.8. Tata letak bangunan terhadap jalur pergerakan.

sumber : Hasil survey

3). Susunan Ruang Pada Rumah Tinggal

Susunan ruang umumnya memanjang kebelakang dengan bentuk linier. Pada bagian depan dibuat teras sebagai ruang penerima sebelum memasuki ruang dalam rumah. Bagian depan dalam rumah sebagai ruang tamu, bagian tengah sebagai ruang tidur dan ruang keluarga, dan pada bagian belakang sebagai dapur dan gudang. Sementara untuk Km/Wc ditempatkan terpisah dari bangunan utama yang letaknya dibelakang.



Gambar 3.9. Susunan Ruangan rumah tinggal yang umum di pemukiman Kampung Beting.
Sumber : Arsitektur Berwawasan Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Kalimantan Barat.

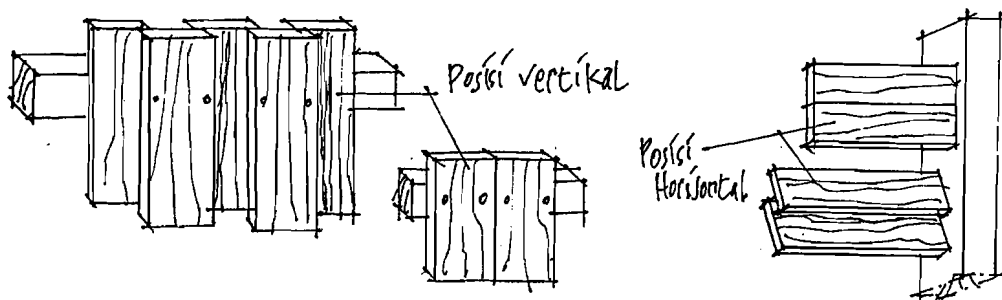
4). Atap

Selain menggunakan bahan penutup atap sirap yang berasal dari kayu belian, ada juga yang menggunakan bahan daun rumbia (daun sagu yang disusun dalam bentuk anyaman yang dipotong-potong sepanjang $\pm 1,5$ m). Dengan berkembangnya teknologi bahan sehingga muncul produk-produk baru yang dapat digunakan seperti lembaran seng. Banyak penduduk yang menggunakannya karena harganya relatif murah dan pada pemasangannya tidak sulit.

5). Dinding

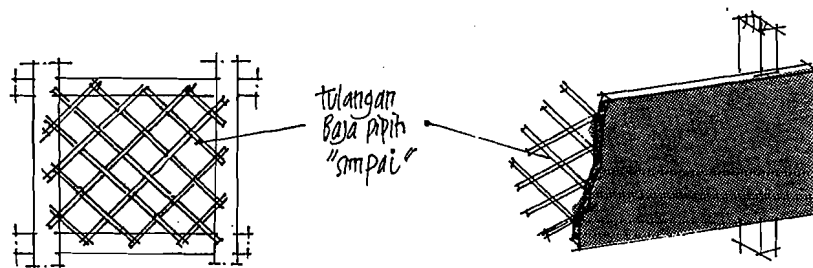
Dilihat dari bahannya, dinding rumah-rumah di pemukiman Kampung Beting ini ada 2 macam, yaitu dinding dengan menggunakan bahan kayu dan dinding dengan

menggunakan bahan semen (ferrocement). Dinding kayu dibuat dari bahan kayu kelas II (meranti, mabang, dan mentangor), dengan ukuran lebar 18 - 20 cm dan panjang 2 - 3 m yang dipasang dengan paku dengan posisi yang bermacam-macam.



Gambar 3.10. Pasangan dinding kayu pada rumah di Perkampungan Beting.
Sumber : Hasil survey

Untuk dinding semen adalah dengan menggunakan plat baja pipih sebagai tulangnya yang dirakit dengan sistem grid dengan dikaitkan pada tiang kayu sebagai kolomnya kemudian di tutupi dengan campuran semen (pasir dan semen).

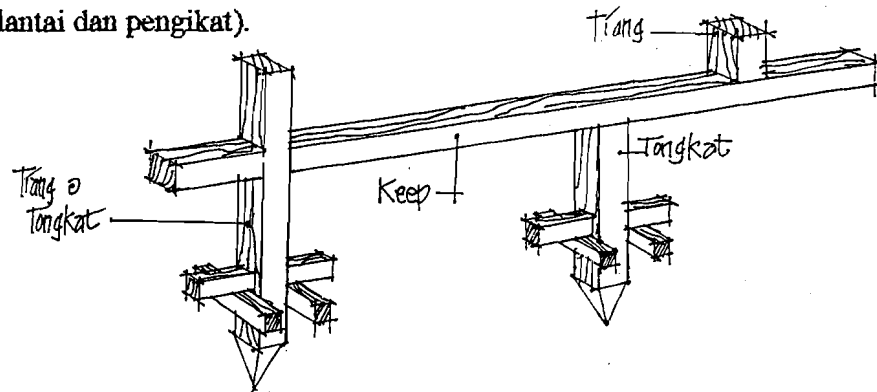


Gambar 3.11. Dinding semen (ferrocement) pada rangka bangunan di Perkampungan Beting.
Sumber : Hasil survey

6). Tiang dan Pondasi/Tongkat

Pondasi bangunan dengan menggunakan pondasi tiang pancang dengan bahan dari kayu belian yang langsung menancap di tanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung dari ukuran dan susunan tongkat atau pondasi tersebut. Untuk bangunan yang tidak permanen digunakan tongkat dengan bahan dari kayu bulat. Konstruksi dari tongkat atau

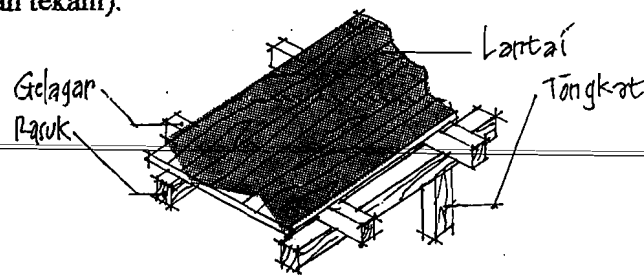
pondasi ada yang langsung menjadi tiang, ada juga yang setinggi keep (sebagai pendukung lantai dan pengikat).



Gambar 3.12. Tingkat atau pondasi sebatas keep dan sebagai tiang.
Sumber : Hasil survey

7). Lantai

Jumlah lantai pada bangunan pemukiman Kampung Beting ada yang satu lantai dan ada yang dua lantai. Sebagian besar adalah bangunan dengan satu lantai. Bentuk lantai menyesuaikan dengan tipologi bangunan yang empat persegi panjang. Untuk golongan yang mampu bahan lantai dapat menggunakan kayu kelas I (kayu belian), sedangkan golongan sederhana atau kebawah dengan bahan dari kayu kelas II (mabang dan tekam).



Gambar 3.13. Konstruksi lantai pada rumah di Perkampungan Beting.
Sumber : Hasil survey

8). Tangga

Fungsi tangga disini berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci dan tempat turun naik sampan atau perahu lainnya. Bahan pokok untuk konstruksi tangga ini adalah kayu belian

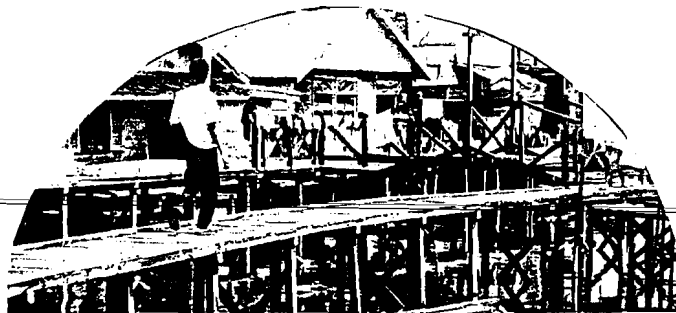
3.2.5 Jaringan Pergerakan Kawasan

Aksesibilitas pergerakan yang dimiliki oleh kawasan pemukiman Kampung Beting ini dinilai sangat spesifik dan unik dari suatu perkampungan atas air. Hal ini dapat dilihat dari keadaan yang ada pada sarana dan prasarannya, yaitu :

1). Jalan Gertak Kayu

Dari kondisi alam yang bertopografi datar yang terpengaruh oleh pasang surut atau fluktuasi air sungai (rata-rata 2,1 m) serta merupakan tanah endapan sungai , sehingga pada kawasan pemukiman ini terdapat jalur pergerakan gertak kayu sebagai sirkulasi diatas air. Gertak-gertak tersebut merupakan salah satu ciri khas dari suatu perkampungan di tepian Sungai Kapuas di Kotamadya Pontianak.

Kehadiran jaringan pergerakan diatas air ini atau gertak kayu dapat memperlancar aktivitas kehidupan masyarakat di pemukiman Kampung Beting. Perletakan jaringan sirkulasi ini disepanjang tepian kanal-kanal atau parit-parit.



Gambar 3.14. Jaringan pergerakan dengan gertak sebagai jalur sirkulasi diatas air.
Sumber : Hasil survey

2). Kanal/Parit

Kanal atau parit pada kawasan pemukiman Kampung Beting ini sebagian besar merupakan badan tanah yang terendam oleh air sungai pada waktu air pasang, sedangkan yang lainnya merupakan anak sungai kecil yang menyebar kedaratan.

Kanal yang merupakan badan tanah yang terendam oleh air sungai pada saat surut tidak bisa dilayari oleh sampan atau motor boat (perahu bermotor).

Pada saat air sungai pasang kawasan pemukiman Kampung Beting dan daerah tepian Sungai Kapuas lainnya seakan-akan berada diatas sungai dengan air yang melimpah. Dengan jaringan pergerakan air ini kita dapat mengunjungi atau berkeliling keseluruhan pemukiman.



Gambar 3.15. Jaringan pergerakan dengan menggunakan sampan.
Sumber : Hasil survey

3). Jembatan

Jembatan disini merupakan jalur pergerakan yang menghubungkan gertak-gertak pada sisi kiri dan sisi kanan kanal/parit. Panjang jembatan tergantung pada jarak dari gertak sisi kanan dan sisi kiri. Sedangkan konstruksinya sama dengan konstruksi gertak kayu.



Gambar 3.16. Jembatan sebagai jalur penghubungan gertak.
Sumber : Hasil Survey.

4). Sarana Pergerakan

Sarana pergerakan pada lingkungan pemukiman tepian Sungai Kapuas dengan menggunakan sarana angkutan sampan dan speed boat. Disamping itu merupakan sarana mata pencaharian penduduk.

3.3. Kesimpulan

1. Perkampungan atas air di tepian Sungai Kapuas dilihat dari pemukiman Kampung Beting dengan ciri Arsitektur Melayu yang menggunakan rumah dengan bentuk atap limasan dan rumah dengan kombinasi atap limasan dan pelana.
2. Pola perkampungan dengan pola "The Line Village Community" yaitu pola pemukiman yang mengelompok sepanjang jalur pergerakan (kanal dan gertak).
3. Penggunaan unsur alami pada perancangan bangunan (penggunaan kayu) dan penyesuaian terhadap kondisi alam dan lahan/tapak dengan susunan ruang berbentuk linear pada umumnya serta tipologi/bentuk dasar empat persegi panjang.
4. Penyusunan ruang dengan pola cluster yang memiliki beberapa sumbu dengan orientasi pada sungai dan masjid, Adanya titik simpul pada sirkulasi sebagai penyebaran sirkulasi lainnya (sebagai pusat sumbu).
5. Jalur pergerakan dengan menggunakan gertak (di atas air) dan menggunakan sampan atau motor boat (kanal/parit).

BAB IV
HOTEL SEBAGAI FASILITAS AKOMODASI YANG KONTEKSTUAL
DENGAN LINGKUNGAN DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS DAN
PEMANFAATAN ELEMEN AIR DALAM ESTETIKA VISUAL YANG KHAS

4.1. Analisa Penentuan Tipe/Klas Hotel

Untuk mengetahui tipe/klas hotel yang sesuai dengan kebutuhan secara kuantitas agar dapat mendekati kenyataan maka diperlukan faktor-faktor sebagai penentu atau dasar pertimbangan, yaitu, jumlah wisatawan yang menginap, tingkat hunian kamar hotel dan lama tamu menginap, jumlah kamar/hotel yang ada dan batasan tertinggi dari tingkat hunian serta proyeksi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat.

4.1.1 Analisa Tipe/Klas Hotel yang Direncanakan

1). Pendekatan Secara Kuantitatif

Dilihat dari jumlah wisatawan yang menginap di hotel dari data tahun 1990 dengan prosentase 59,4% Apabila dilihat dari perkembangan hotel baik jumlah maupun strategi pemasarannya tetap, sehingga diasumsikan jumlah wisatawan yang menginap sampai dengan tahun 1994 masih dengan prosentase yang tetap yaitu 59,4% setiap tahunnya, dan jumlah wisatawan yang menginap pada tahun 1994 sebesar 29.545 orang (lihat tabel 2.1.).

Sedangkan tingkat hunian kamar pada hotel di Kalimantan Barat menunjukkan hotel bintang 3 dengan prosentase tertinggi sebesar 48% dengan jumlah wisatawan yang menginap pada tahun 1994 sebesar 14.182 orang (lihat tabel 2.1.). Dari kedua tinjauan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan hotel bintang 3 lebih baik dari hotel lainnya.



2). Pendekatan Kelayakan Klas/Tipe Hotel Bintang 4 dan Bintang 5

Dari data yang ada Kalimantan Barat memiliki klas/tipe hotel yang paling tinggi sampai dengan hotel bintang 3, sehingga diperlukannya kriteria-kriteria sebagai alasan dasar pengadaan klas/tipe hotel yang lebih tinggi dari yang ada dengan pertimbangan :

- a. Tingkat perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat dengan prosentase kenaikan rata-rata 20% pertahunnya.
- b. Tingkat profesionalisme pelayanan hotel dan pariwisata yang akan ditingkatkan berdasarkan kebijakan dinas pariwisata Kalimantan Barat yaitu untuk pengadaan hotel dengan memperhatikan jumlah serta pelayanannya (kualitas dan kuantitas).
- c. Kondisi sarana dan prasarana pariwisata, dengan sarana jalan yang dapat menghubungkan antara Kalimantan Barat dan Serawak (Malaysia) sehingga dapat sebagai pintu gerbang dan pelabuhan udara Supadio sebagai bandara internasional dengan jalur penerbangan internasional ke Malaysia dan Singapura sehingga dengan kerjasama terhadap pihak penerbangan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang menginap di hotel.
- d. Dengan dikembangkannya fasilitas wisata tirta/air di tepian Sungai Kapuas yang memberikan nilai tambah bagi perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat sehingga dapat menarik wisatawan untuk menginap di hotel yang direncanakan.

Dari kriteria pendekatan diatas dapat disimpulkan untuk perencanaan hotel berbintang 4 dan 5 dan 5 dapat memenuhi kelayakan.

3). Analisa Penentuan Klas/Tipe Hotel Bintang

Dalam menentukan tipe/klas hotel bintang 4 dan bintang 5 pada perencanaannya dengan cara penilaian terhadap kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.1. Analisa Penentuan Klas/Tipe Hotel

No.	kriteria	hotel *4	Hotel*5
1.	Urutan dari hotel yang ada	10	5
2.	Tingkat profesionalisme yang dapat dijangkau	10	5
3.	Kondisi sarana pariwisata	10	10
4.	Posisi strategis lokasi	10	10
Total Nilai		40	30

Sumber : Analisa

Dari penilaian tersebut hotel yang layak direncanakan adalah hotel dengan tipe/klas bintang 4.

4.1.2 Analisa Kebutuhan Kamar Hotel Berbintang

1). Proyeksi Jumlah Wisatawan yang Datang ke Kalimantan Barat

Untuk memproyeksikan jumlah wisatawan yang berkunjung terlebih dulu dilihat grafik perkembangan wisatawan yang datang ke Kalimantan Barat agar dapat diketahui model proyeksi yang sesuai (lihat lampiran C).

Dari grafik tersebut secara keseluruhan mendekati garis linear, sehingga perhitungan proyeksinya menggunakan rumus model garis lurus. Berdasarkan data yang ada setelah diproyeksikan sampai dengan tahun 2004, jumlah wisatawan yang datang ke Kalimantan Barat sebesar 123.397 orang wisatawan (lihat lampiran B).

2). Proyeksi Jumlah Wisatawan yang Mengiunap di Hotel Berbintang

Dari grafik perkembangan wisatawan yang menginap di hotel berbintang (lihat lampiran C), secara keseluruhan grafik tersebut mendekati garis lurus sehingga model proyeksi menggunakan model garis lurus. Dari data yang ada perhitungan proyeksi jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang pada tahun 2004 dengan model garis lurus sebesar 65.234 orang wisatawan (lihat lampiran B).

3). Penentuan Batas Tertinggi Tingkat Hunian Kamar/Occupancy Rate

Dilihat dari batas tertinggi yang ditetapkan oleh dinas pariwisata Kalimantan Barat sebesar 60%. Sedangkan tingkat hunian yang terjadi pada hotel di Kalimantan Barat adalah 59,4% mendekati batas tertinggi yang telah ditetapkan. Sehingga dalam analisisnya akan digunakan batas tertinggi 60% Kekosongan 40% digunakan sebagai cadangan untuk menampung wisatawan pada musim liburan.

4). Proyeksi Kebutuhan Kamar Hotel Bintang di Kalimantan Barat

Untuk memproyeksikan kebutuhan kamar hotel berbintang dengan dasar pertimbangan :

- a. Jumlah kamar hotel berbintang pada tahun 1994 adalah 372 kamar, dengan 82 kamar hotel bintang 1, 90 kamar hotel bintang 2 dan 190 kamar hotel bintang 3.
- b. Jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang pada tahun proyeksi 2004 sebesar 65.234 orang wisatawan.
- c. Tingkat hunian kamar yang ditetapkan sebesar 60%.

d. ~~Kebutuhan kamar malam /orang (room night) pada hotel berbintang di Kalimantan Barat dengan pertimbangan :~~

- ~~struktur lalu lintas wisatawan diambil 75% berpasangan dan 25% single~~
- ~~rata-rata tinggal menginap wisatawan adalah 6 hari~~

~~Sehingga kebutuhan kamar malam orang (room night) pada hotel berbintang di Kalimantan Barat = $6 \times [(75\% \times 0,5) + (25\% \times 1)] = 3,75$ kamar malam/orang.~~

~~Perhitungan kebutuhan kamar hotel berbintang pada tahun proyeksi dengan menggunakan rumus :~~

- ~~Jlh yang menginap/hari = Jlh wisatawan yang menginap tahun proyeksi / 360.~~
- ~~Kebutuhan kamar malam tamu = jlh tamu yg menginap/hari x kebut kamar malam/orang.~~

~~Jadi kebutuhan kamar yang harus disediakan sampai dengan tahun proyeksi 2004 adalah 683 kamar. Apabila sampai dengan tahun 2004 tidak ada penambahan kamar dan tingkat hunian kamar 59,4% maka kekurangan kamar adalah 311 kamar. Apabila tingkat hunian kamar tertinggi atau yang hendak dicapai sebesar 60 %, maka jumlah kamar yang disediakan adalah 591 kamar.~~

4.1.3 Analisa Kebutuhan/kapasitas Kamar Hotel Bintang 4 di Kalimantan Barat

Karena Kalimantan Barat belum memiliki hotel dengan klas/tipe hotel bintang 4 sehingga dalam menentukan kapasitas hotel dan kebutuhan kamar pendekatan pada hotel bintang 3 yang ada di Kalimantan Barat dengan pertimbangan hotel bintang 3 dalam tahap klasifikasi/penggolongan berada dibawah satu klas dari hotel bintang 4, serta jumlah kamar pada hotel bintang 3 yang ada sudah melampaui jumlah minimal

dari jumlah kamar hotel bintang 4 (dilihat dari keputusan Dirjend Pariwisata No. 14/U/11/1988 untuk jumlah kamar hotel bintang 4 minimal 50 kamar).

1). Proyeksi Jumlah Wisatawan dan Kebutuhan Kamar Hotel Bintang 3

Dari grafik perkembangan wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 (lihat lampiran C) mendekati garis lurus, sehingga proyeksinya menggunakan model garis lurus. Dari data yang ada perhitungan jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 pada tahun 2004 adalah 35.182 orang wisatawan (lihat lampiran B).

Sebagai dasar pertimbangan dalam perhitungan adalah kebutuhan kamar malam per orang yaitu 3,75 ; jumlah wisatawan yang menginap pada hotel bintang 3 di Kalimantan Barat tiap-tiap tahun proyeksi ; jumlah kamar hotel bintang 3 yang ada yaitu 190 kamar dengan batas tertinggi yang hendak dicapai 60%.

Dengan menggunakan rumus yang ada seperti pada hal 48, sehingga kebutuhan kamar yang harus disediakan sampai dengan tahun 2004 adalah 368 kamar. Apabila sampai tahun 2004 tidak ada penambahan kamar/hotel, kekurangan kamar adalah 178 kamar. Apabila tingkat hunian tertinggi yang hendak dicapai 60%, jumlah kamar yang harus disediakan 297 kamar.

2). Penentuan Kapasitas Kamar Hotel Bintang 4

Dalam menentukan jumlah kamar yang fisibel dibangun adalah dengan penetapan tahun proyeksi yaitu ditetapkan tahun 1999 dengan pertimbangan jangka waktu pembangunan (Realisasi).

Perhitungan jumlah kamar yang fisibel dibangun pada tahun 1999 :

- Proyeksi wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 tahun 1999 adalah 24.682 orang dengan model garis lurus (lihat lampiran B).
- Jumlah tamu yang menginap per hari = $24.682 : 360 = 69$ orang.
- Kebutuhan kamar malam = $3,75 \times 69 = 259$ kamar.

Diperkirakan sampai tahun 1999 jumlah kamar hotel bintang 3 tetap yaitu 190 kamar. Dari kondisi ini jumlah kamar yang mesti dibangun apabila tingkat hunian yang hendak dicapai 60% adalah $[(259 : 60\%) - (190 \times 60\%)] = 318$ kamar. Jadi jumlah kamar yang fisibel dibangun adalah 318 kamar.

Dari 318 kamar yang mesti dibangun pada tahun 1999 untuk hotel bintang 3 sehingga dalam pendekatan terhadap kapasitas kamar hotel bintang 4 dengan pertimbangan keputusan Dirjend Pariwisata No. 14/U/11/1988 yaitu jumlah kamar hotel bintang 4 minimal adalah 50 kamar, serta jumlah kamar hotel bintang 3 yang ada di Kalimantan Barat antara 90 sampai 100 kamar. Sehingga ditetapkan penyediaan kamar hotel bintang 4 dengan 1/3 dari kebutuhan tersebut. Dari pertimbangan tersebut jumlah kamar hotel bintang 4 yang akan dibangun adalah 100 kamar hotel yang direncanakan sebagai berikut :

- Standard room 74 kamar, dengan 60% double bed dengan jumlah 44 kamar, 40% single bed dengan jumlah 30 kamar.
- Deluxe room sebanyak 20 kamar.
- Suite room dengan jumlah 6 kamar.

4.2. Analisa Kontekstual Lingkungan DAS Kapuas

4.2.1 Analisa Lingkungan Pemukiman tepian Sungai Kapuas

1). Tata Ruang Luar

- Pola tata ruang dengan pola konfigurasi cluster/pengelompokan yang secara umum ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan pada pemanfaatan tepi sungai dimana bagian-bagian publik berada di tepi sungai sedangkan bagian privat berada ditengah.
- Arah orientasi secara umum / keseluruhan menghadap pada sungai yang dihubungkan oleh kanal-kanal dan jalan gertak yang dapat memberikan kesan menghantar pada sungai.
- Adanya suatu pengikat ruang-ruang atau kelompok ruang dari pertemuan antara simpul-simpul pergerakan atau kanal yang berupa ruang terbuka.
- Keseimbangan pada pola - pola ruang dengan pengaturan konfigurasi dari komponen yang berbeda baik bentuk atau rautnya.



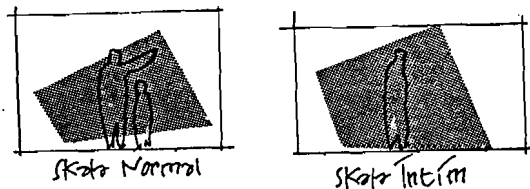
Gambar 4.1. Pola Tata ruang Luar
sumber : analisa

2). Analisa Tata Ruang dalam

Pendekatan tata ruang dalam hotel mempertimbangkan pada pola rumah tinggal di tepian Sungai kapuas, yang dicapai dengan :

a. Penggunaan Skala Manusia

Digunakan skala manusia untuk memberikan keterkaitan/hubungan terhadap suasana rumah tinggal yang menggunakan skala manusia



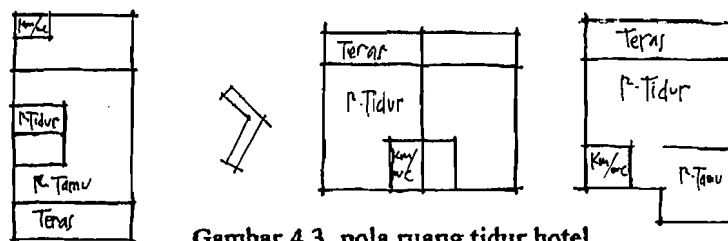
Gambar 4.2. ruang yang berskala intim dan normal
sumber : analisa

b. Penggunaan Bahan

Bahan-bahan yang digunakan untuk memberikan keterkaitan/hubungan pada setiap ruang dengan mempertimbangkan bahan yang ada dilingkungan rumah tinggal pemukiman tepi sungai. yaitu dengan bahan dari kayu yang paling dominan dan pada bahan lainnya dengan membuat hubungan terhadap bahan-bahan alam dengan mengeksposnya.

c. Pola Tata Ruang Tidur

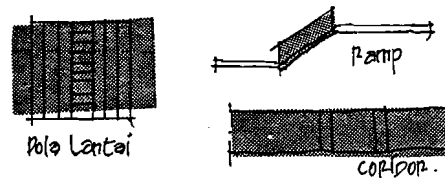
Dengan pendekatan terhadap pola atau susunan rumah tinggal pemukiman di tepian Sungai Kapuas.



Gambar 4.3. pola ruang tidur hotel
sumber : analisa

d. Penggunaan Unsur Rekreatif

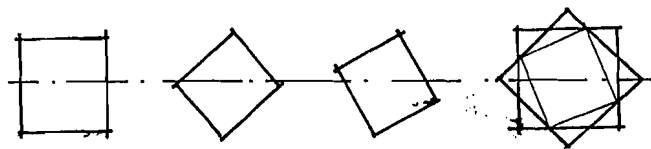
Sebagai upaya untuk menghindari kesan monoton yang dapat dicapai dengan penggunaan ramp atau perbedaan ketinggian lantai dan pola-pola dari suatu susunan yang menyesuaikan dengan sifat kegiatan yang diwadahi.



Gambar 4.4. pola sirkulasi yang rekreatif dan pemberian pola lantai yang bervariasi
sumber : analisa

3). Analisa Bentuk Dasar

Bentuk dasar yang digunakan mengikuti bentuk dasar rumah tinggal di tepian Sungai Kapuas yaitu dengan tipologi segi empat . Bentuk dasar atau geometri segi empat dapat diwujudkan dari bentuk bujur sangkar yang diputar pada diagonalnya. Ditinjau dari sifatnya segi empat mempunyai sifat murni dan rasional, statis, netral dan tidak punya arah, stabil jika berdiri pada salah satu sisinya, dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya.

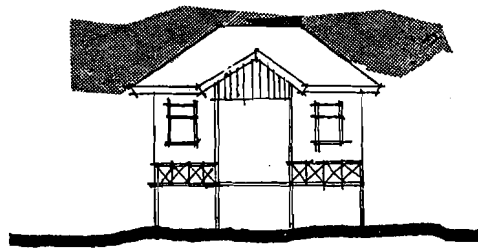


Gambar 4.5. perputaran bentuk bujur sangkar dan komposisinya
sumber : Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunanya, DK. Ching, hal. 37

4). Analisa Ungkapan Fisik/Penampilan Hotel

Penampilan hotel didasarkan pada :

- Karakter bentuk dan penampilan bangunan pemukiman tepian Sungai kapuas yang merupakan bentuk rumah panggung sebagai bentuk dari keseluruhan
- Pelaku aktivitas yang ditinjau dari kegiatan yang ada didalamnya yaitu kegiatan istirahat, kegiatan makan & minum, kegiatan rekreasi dan kegiatan pengelola.
- Bagian/komponen dari rumah tinggal yang disesuaikan dengan sifat kegiatan/aktivitas yang berlangsung sehingga ciri penampilan bangunan pemukiman dapat hadir/tampak melalui transformasi bagian / komponennya yaitu pada bentuk atap, bentuk ornamen, bentuk bukaan sehingga dapat menjadi figur dan penghubung penampilan ruang.

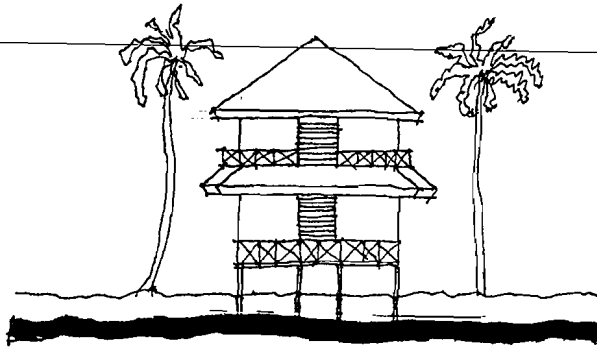


Gambar 4.6. bentuk rumah dipemukiman tepian Sungai Kapuas
sumber : hasil pemikiran

a. Kegiatan Istirahat/Tidur

Sifat kegiatan dengan tingkat keleluasaan pribadi yang tinggi, terbuka, santai, akrab dan tenang.

Penampilan bangunan dengan menggunakan atap limasan dan tritisan, adanya teras yang berkesan menerima, ornamen dengan bentuk garis lurus yang dikombinasikan dengan pengulangan dan posisinya dan tidak menyolok, bentuk bangunan dengan rumah panggung, bentuk bukaan dengan bentuk segi empat yang dikombinasikan.

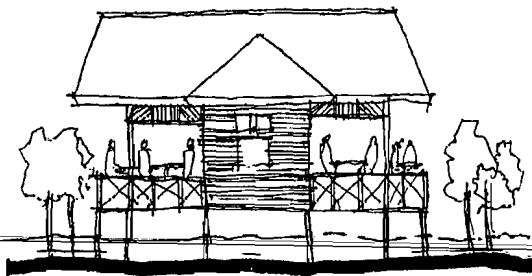


Gambar 4.7. penampilan hotel pada kegiatan istirahat/tidur
sumber analisa

b. Kegiatan Makan dan Minum

Sifat kegiatan dengan terbuka, santai, akrab, dan rekreatif

penampilan bangunan dengan bentuk atap limasan dan pelana, terbuka, ornamen dengan garis lurus yang dikombinasikan dan sedikit menyolok, bukaan pada dinding dengan bentuk segi empat yang dikombinasikan, bentuk rumah panggung.

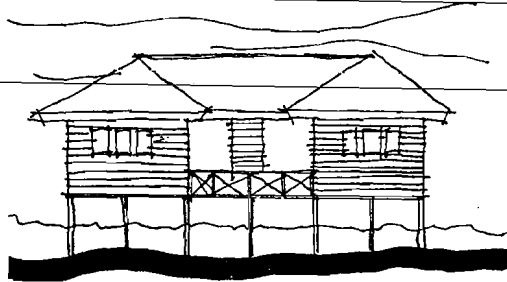


Gambar 4.8. penampilan hotel pada kegiatan makan dan minum
sumber : analisa

c. Kegiatan Pengelola/Service

Sifat kegiatan dengan formil, giat, efisien, dan tertutup.

Penampilan dengan bentuk atap limasan, bentuk bukaan dengan bentuk segi empat yang dibuat tidak menyolok, ornamen dengan garis lurus yang tidak menyolok, dan bentuk bangunan dengan bentuk panggung.

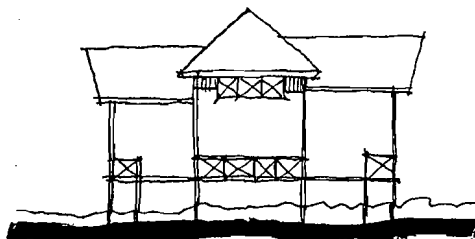


Gambar 4.9. penampilan hotel pada kegiatan pengelola
sumber : analisa

d. Kegiatan Rekreasi

Sifat kegiatan dengan terbuka, santai, alami, rekreatif, dan akrab.

Penampilan dengan atap limasan dan pelana yang dikombinasikan, terbuka dengan ornamen garis lurus, bentuk bangunan dengan bentuk panggung, dan orientasi view yang baik.



Gambar 4.10. penampilan hotel pada kegiatan rekreasi
sumber : analisa

5). Analisa Sistem Struktur dan Bahan

Sebagian besar sistem struktur dan bahan yang digunakan pada permukiman tepian Sungai Kapuas adalah :

- Struktur pondasi dengan tiang pancang dan bahan kayu
- Struktur dinding dengan menggunakan bahan dari kayu dan ferrocement
- Struktur lantai dengan bahan dari kayu
- Struktur atap dengan menggunakan bahan kayu/sirap

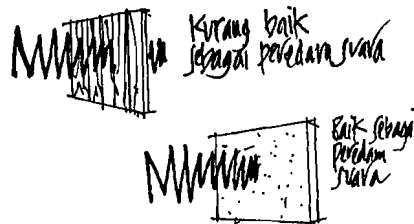
Pemilihan struktur dan bahan didasarkan pada kondisi tanah, jenis kegiatan yang diwadahi.

a. Struktur Bawah/Pondasi

Digunakan pondasi tiang pancang dengan memperhatikan kondisi tanah yang lembek dan merupakan tanah endapan. Pada bangunan dengan daya dukung beban rendah/kecil digunakan bahan dari kayu, dan pada bangunan dengan daya dukung besar digunakan bahan dari beton bertulang.

b. Struktur Dinding

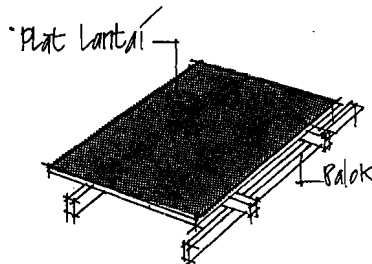
Pemilihan bahan untuk dinding dengan mempertimbangkan aspek noise (kebisingan), bangunan dengan tingkat kebisingan tinggi (pada zone publik) digunakan bahan dari kayu. Bangunan dengan tingkat kebisingan yang rendah digunakan bahan dari semen.



Gambar 4.11. karakter bahan terhadap noise
sumber : analisa

c. Struktur Lantai

Karakter lantai dengan bahan kayu mempunyai nilai estetika yang kurang dan berpengaruh terhadap efek suara. Lantai bangunan dengan mempertimbangkan sifat kegiatan yang diwadahi, dan pada bangunan yang memiliki jumlah lantai lebih dari satu untuk menghindari efek suara akibat pergerakan pada lantai atas dibagian bawahnya dilapisi dengan bahan peredam suara yang dapat sebagai plafon.



Gambar 4.12. penggunaan bahan dari jenis lain yang sesuai dengan konstruksi kayu
sumber : analisa

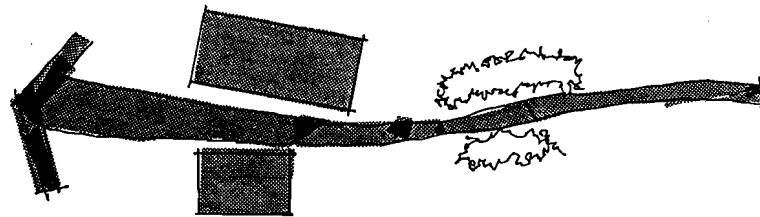
d. Struktur Atap

Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan atap dari bahan kayu adalah tingkat perawatan yang sulit (jika terjadi kebocoran), memiliki nilai estetika yang kurang ditinjau dari bentuk dan warnanya, dan sifatnya yang ringan.

4.2.2 Analisa Kondisi Lingkungan

1). Analisa Angin

Daerah aliran Sungai Kapuas memiliki potensi angin yang cukup besar sebagai akibat luasnya sungai. yang mesti diperhatikan dari kondisi dan sifat angin adalah penataan site/lansekap, posisi dan pengaturan massa bangunan, bukaan pada bangunan sehingga angin dapat mengalir lancar.



Gambar 4.13. posisi bangunan dan pemanfaatan tanaman dalam memperlancar aliran angin

sumber : analisa

2). Sinar Matahari

Daerah tepian Sungai Kapuas yang cenderung tergenang air sehingga perlu diperhatikan faktor kelembaban dan pantulan (refleksi) sinar matahari dari air. Pantulan sinar matahari pada air dihindari dengan memanfaatkan tanaman dengan memperhatikan posisi jarak bangunan. Pemanfaatan sinar matahari pagi untuk mengurangi kelembaban dan sebagai pencahayaan ruang.

3). Analisa Vegetasi/Pepohonan

Pemanfaatan vegetasi pada daerah tepian /aliran sungai dapat sebagai unsur klimatologi yaitu kontrol terhadap sinar matahari dan penyejuk, rekayasa/keteknikan sebagai kontrol pada erosi dan angin serta sebagai penangkap lumpur, estetika/visual sebagai kontrol visual dan pengikat, dan arsitektural sebagai pengarah kegiatan.



Gambar 4.14. pemanfaatan vegetasi dalam kondisi tapak dan bangunan
sumber : analisa

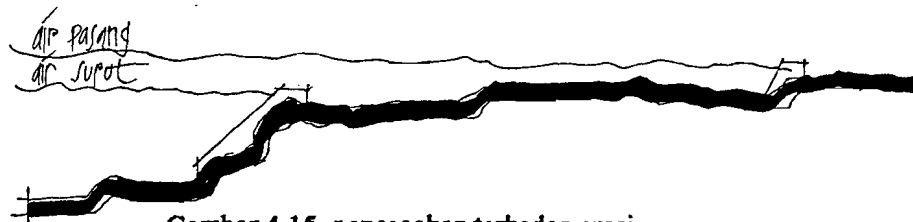
4). Drainase

Memperhatikan pola drainase pemukiman tepian Sungai Kapuas yang memanfaatkan air hujan sebagai air minum sehingga pengalirannya dengan membuat pipa-pipa yang mengalirkan ke bak penampungan. Ditinjau dari kondisi yang ada dan tapak maka pola drainase dengan pengaliran air langsung kesungai dengan memanfaatkan kondisi tapak, sedangkan untuk penyediaan air bersih dengan mempertimbangkan faktor sumber daya airnya sehingga air bersih disuplay dari sungai yang sebelumnya ditreatmen dahulu.

5). Analisa Break Water/Pencegahan Erosi

Kondisi tapak didaerah tepian sungai kapuas yang datar dan selalu tergenang air sehingga pencegahan terhadap erosi dan abrasi dibuat berlapis dengan lapisan

pertama pada perbatasan sungai dan daerah tepian dan lapisan kedua pada perbatasan tapak yang tergenang air dan yang tidak tergenang air.



Gambar 4.15. pencegahan terhadap erosi
sumber : analisa

6). Analisa Pemanfaatan Tepi Sungai

Daerah tepi sungai memiliki daya tarik bagi manusia sehingga dapat dimanfaatkan sebagai promenade tepi sungai, ruang terbuka, ruang pertunjukan, melihat pemandangan, memancing, dermaga kapal dan bersampan.

4.2.3 AnalisaKebutuhan Fasilitas Ruang berdasarkan Pemanfaatan Lingkungan

Fasilitas yang diperlukan dapat ditinjau dari pemanfaatan tepi sungai dan pelaku kegiatan yang pada hotel.

1). Kebutuhan Fasilitas Berdasarkan Pelaku Kegiatan

~~Pelaku kegiatan merupakan orang yang melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas,~~
dalam hal ini adalah wisatawan/tamu, pelayan wisatawan, serta staff dan karyawan.

a. Wisatawan

Wisatawan pada dasarnya mempunyai kegiatan pokok makan dan minum, tidur/istirahat, dan rekreasi.

- Fasilitas pada kegiatan makan dan minum

restourant, bar, coffe shop, dapur, gudang, lavatory.

- Fasilitas pada kegiatan tidur
ruang tidur, km/wc, ruang duduk, dan teras.
- Fasilitas pada kegiatan rekreasi
ruang fitness, ruang sauna, lap tenis dan kolam renang. Pada fasilitas tersebut dibutuhkan ruang ganti dan ruang penyewaan peralatan.

b. Pelayan Wisatawan

Merupakan pelayan atau pekerja yang langsung berhubungan dengan wisatawan (penerima tamu) dan sebagai pekerja pada pelayanan umum wisatawan. Fasilitas yang dibutuhkan lobby, area reception, shopping arcade, travel agency, house keeping, food and beverage, laundry & linen.

c. Staf dan Karyawan

Merupakan pengelola kegiatan-kegiatan yang ada didalam hotel. Fasilitas yang dibutuhkan ruang manager, ruang accounting, ruang pemasaran, ruang personalia, ruang ME, security.

2). Kebutuhan Fasilitas Berdasarkan Pemanfaatan Tepi Sungai

Pemanfaatan tepi sungai (analisa 4.2.2) sebagai rekreasi yaitu memancing, berlayar, melihat pemandangan, ruang terbuka untuk pertunjukan dengan latar belakang sungai, pangkalan kapal untuk berlayar, memancing dan kegiatan bersampan. Fasilitas yang dibutuhkan area memancing, ruang terbuka yang dapat sebagai ruang pertunjukan, promenade tepi sungai, pangkalan kapal, penyimpan perahu/sampan.

4.3. Analisa Pemanfaatan Elemen Air dalam Perancangan Tapak dan Fasilitas

Dalam perancangan yang memanfaatkan elemen air sebagai unsur estetika visual yang khas dengan memperhatikan pada karakteristik air dalam konteks design dan kondisi air pada tapak.

4.3.1 Analisa Tapak Berdasarkan Kondisi dan Karakter Air Sungai

1). Pengolahan Tapak

Memperhatikan pada kondisi fluktuasi air sungai, topografi tanah, dan pelestarian lingkungan. Pengolahan tapak dengan membuat permukaan tapak tergenang air dengan memanfaatkan tanggul/break water sebagai pencegahan erosi untuk menahan air pada saat surut agar tetap berada di tapak, tapak dapat berfungsi sebagai retading basin.



Gambar 4.16. Pengolahan Tapak
sumber : analisa

2). Sistem Pergerakan/Sirkulasi pada Tapak

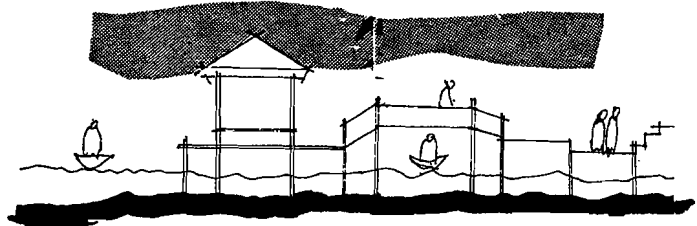
Untuk memberikan suasana visual yang khas maka sistem sirkulasi dengan memanfaatkan potensi tapak serta dapat menciptakan suasana yang rekreatif, dicapai dengan :

- Sirkulasi di dalam lingkungan tapak

sirkulasi ini merupakan sirkulasi antara massa yang satu dengan massa yang lainnya, dapat dengan sirkulasi diatas gertak kayu untuk pejalan kaki dan sirkulasi diatas air dengan sampan, pada kegiatan rekreasi/dekat sungai adanya suasana rekreatif yang dapat dicapai dengan pengolahan pada jalan gertak.

- Sirkulasi diluar lingkungan tapak.

Merupakan sirkulasi pencapaian dari luar ke bangunan/lokasi, yaitu sirkulasi kendaraan/pejalan kaki.



Gambar 4.17. sirkulasi didalam lingkungan tapak
sumber : analisa

4.3.2 Analisa Suasana dan Bentuk Fasilitas Berdasarkan Karakter Air

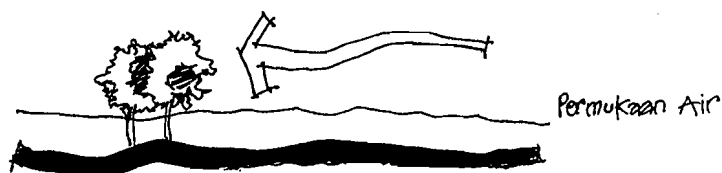
Air sebagai elemen fisik dapat digunakan sebagai elemen suatu lingkungan (estetis), disamping itu juga memberikan kesenangan, rekreasi dan pembentuk suasana.

1). Analisa Unsur Air dalam Pembentuk Suasana

Yang perlu diperhatikan disini adalah karakter air dalam konteks design sehingga mampu memberikan suasana yang berbeda serta dapat meningkatkan emosi manusia yang dihubungkan terhadap sifat-sifat kegiatan dengan analogis yaitu penyerupaan terhadap karakter pergerakan air..

a. Kegiatan Istirahat/Tidur

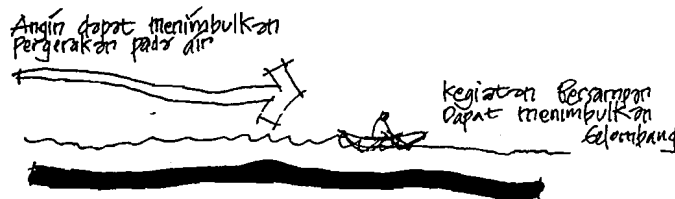
- Tuntutan suasana : tenang, santai.
- Ungkapan karakter air : air tenang, dihindari air yang dapat menimbulkan efek suara



Gambar 4.18. karakter air terhadap suasana santai dan tenang
sumber : analisa

b. Kegiatan Makan dan Minum

- Tuntutan suasana : santai, akrab.
- Ungkapan karakter air : air bergerak/mengalir, ada efek suara yang ditimbulkan



Gambar 4.19. karakter air terhadap suasana santai dan akrab
sumber : analisa

c. Kegiatan Rekreasi

- Tuntutan suasana : santai,, bebas, teduh, alami, dan rekreatif.
- Ungkapan karakter air : air mengalir/bergerak (dinamis), efek suara lebih tinggi.



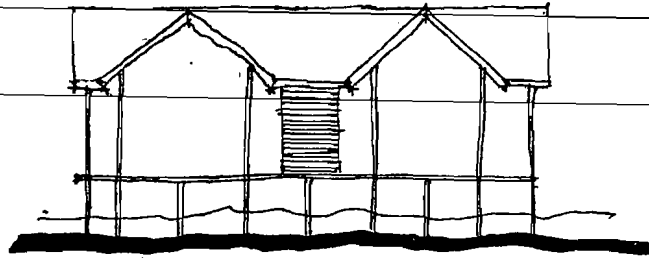
Gambar 4.20. karakter air terhadap suasana bebas, santai, dan rekreatif
sumber : analisa

2). Analisa Unsur Air dalam Pembentuk Penampilan Ruang

Dari analisa air terhadap suasana dapat diwujudkan kedalam bentuk ruang.

a. Kegiatan Istirahat /Tidur

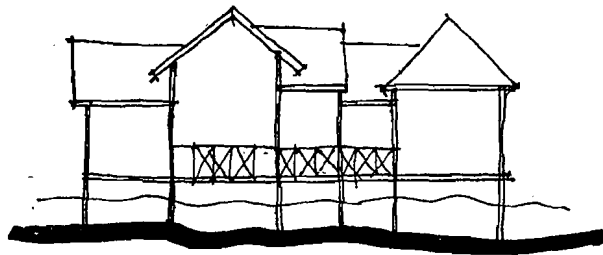
Karakter air tenang, dihindari efek suara. Sehingga penampilan bentuk dengan bentuk yang menggunakan sedikit bukaan, bentuk ornamen tidak menyolok, banyak memanfaatkan unsur vegetasi untuk memberi kesan tenang, jarak bangunan dengan permukaan air agak tinggi, bangunan tidak memberikan unsur vertikal yang tidak menyolok atau ketinggian bangunan cenderung datar yang menyesuaikan terhadap permukaan air yang tenang.



Gambar 4.21. bentuk bangunan terhadap karakter air yang tenang
sumber : analisa

b. Kegiatan Makan dan Minum

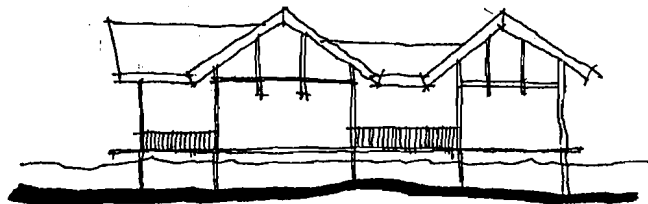
Dengan karakter air bergerak perlahan, menimbulkan efek suara. sehingga bentuk bangunan dengan banyak bukaan (transparan), ornamen berkesan meriah, kurangi unsur vegetasi, jarak antara bangunan dengan permukaan air agak dekat, Bangunan memiliki perbedaan ketinggian yang tidak menyolok yang memberikan kesan permukaan air yang agak bergelombang.



Gambar 4.22. bentuk bangunan terhadap karakter air yang bergerak
sumber : analisa

c. Kegiatan Rekreasi

Dengan karakter air yang bergerak dinamis, efek suara yang dirimbulkan tinggi. Sehingga bentuk dengan ornamen yang berkesan meriah,, jarak tinggi bangunan terhadap air dibuat sekecil mungkin, bentuk terbuka, adanya perbedaan ketinggian bangunan yang menyolok dan teratur (dinamis).



Gambar 4.23. bentuk bangunan terhadap karakter air yang bergerak dinamis
sumber : analisa

4.4. Kesimpulan

1. Hotel yang direncanakan adalah hotel bintang 4 dengan kapasitas 100 kamar dan jenis kamar yang direncanakan standard room, deluxe room, dan suite.
2. Tata ruang luar hotel dengan pola cluster yang dikelompokkan menurut tingkat kepentingan dalam pemanfaatan tapak sebagai fasilitas rekreasi sehingga semakin dekat dengan sungai semakin publik bagi kegiatan rekreasi wisatawan, adanya suatu pengikat ruang-ruang yang terbentuk dari jaringan kanal dan gertak (sirkulasi). Orientasi massa secara langsung dan tidak langsung menghadap kesungai dengan memanfaatkan jaringan penghubung kanal dan gertak.
3. Tata ruang dalam hotel dengan penggunaan skala manusia, penggunaan bahan yang memiliki hubungan dengan lingkungan disamping sebagai penghubung ruang-ruang, pada pola ruang tidur berdasarkan pola rumah tinggal ditepian sungai, dan penggunaan unsur rekreatif untuk menghindari kesan monoton pada ruang sirkulasi dan pada pola-pola dari suatu susunan sesuai dengan kegiatan yang diwadahi.
4. Penampilan bentuk berdasarkan pada bentuk dan komponen rumah tinggal ditepian sungai serta dengan memberi hubungan terhadap karakter air yang dapat menciptakan suasana yang khas.
5. Penggunaan bentuk dasar segi empat yang dapat diolah dengan pengulangan, penambahan, pengurangan dan posisi perletakan yang dapat terbentuk dari bujur sangkar.
6. Sistem pergerakan dibagi dalam dua bagian diluar lingkungan tapak dan didalam lingkungan tapak. Sirkulasi didalam lingkungan tapak dengan memberi hubungan terhadap air yang dapat menciptakan suasana rekreatif.

-
7. Konsep struktur dan pemilihan bahan dengan memperhatikan pada lingkungan pemukiman dan mempertimbangkan faktor keamanan (pembebanan). pada struktur lantai dengan mempertimbangkan pada sifat kegiatan yang diwadahi.
 8. Pendekatan terhadap lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai faktor, keindahan, pencahayaan, pembentuk karakter air, penahan erosi. Pengolahan tapak dengan membuat tapak selalu tergenang air sehingga dapat memberikan suasana yang khas dengan cara membuat tanggul sebagai penahan air. Suasana ditinjau dari pergerakan air yang diinginkan dengan memperhatikan pada posisi perletakan tanaman terhadap pengaliran air dan perekayaasaan dalam pergerakan.
 9. Kebutuhan ruang berdasarkan pada pemanfaatan daerah tepi sungai sebagai kegiatan rekreasi dan pelaku kegiatan yang terjadi didalam bangunan (hotel).

BAB V
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
HOTEL DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

5.1. Pendekatan Konsep Dasar Hotel Tepi Sungai

5.1.1 Pendekatan Konsep Dasar Peruangan

1). Kebutuhan Ruang

Pendekatan konsep kebutuhan ruang berdasarkan :

- Kegiatan berdasarkan pelaku aktivitas di Hotel pada lingkungan wisata Tepi Sungai :
 - kegiatan wisatawan : makan/minum, istirahat/tidur, rekreasi
 - kegiatan pelayan wisatawan / pelayanan umum
 - kegiatan staf dan karyawan / pengelola
- Kegiatan berdasarkan pemanfaatan daerah tepian / kegiatan rekreasi

2). Pengelompokan Ruang

Pendekatan konsep pengelompokan ruang berdasarkan :

- Karakteristik kegiatan / sifat kegiatan (publik, privat, semi privat dan service).
- Derajat Kepentingan dari pemanfaatan potensi tapak sebagai fasilitas rekreasi sehingga semakin dekat dengan tapak semakin publik.
- Proses kegiatan yang terjadi didalamnya.

3). Hubungan Ruang

Pendekatan konsep hubungan ruang berdasarkan pada :

- Karakteristik ruang (publik, privat, semi privat, dan service).

- Tuntutan kegiatan (langsung, tidak langsung)
- Pelaku kegiatan (wisatawan, pelayan wisatawan, staff karyawan/pengelola).

4). Besaran Ruang

Pendekatan konsep besaran ruang dengan pertimbangan :

- Jumlah Kamar yang dibangun dengan 100 kamar
- Tipe Kamar yang akan dibangun
 - standar : double bed 44 kamar, dan single bed 30 kamar
 - deluxe dengan 20 kamar
 - suite dengan jumlah 6 kamar
- Jumlah atau macam ruang yang dibutuhkan
- Standard gerak manusia minimal

Standard yang digunakan :

- Untuk guest room, berdasarkan keputusan dirjen. Pariwisata No. 14/U/11/1988, 25 Februari 1988 :
 - standard room : 24 M²
 - deluxe room : 24 M²
 - Suite : 48 M²(Semuanya sudah termasuk Km/Wc).
- Untuk ruang Administrasi (pengelola) dan fasilitas umum/pelayanan umum, berdasarkan pada standard gerak manusia.
 - Rg. Pimpinan : 9 - 18 M²/orang
 - Rg. Kerja Karyawan : 2,5 M²/orang
 - Rg. Rapat : 1,5 - 2 M²/orang

- Rg. Kerja Pelayanan e : 1,2 M2/orang
- Rg. Restourant & Coffe Shop : 1,7 M2/orang
- Bar : 1,2 M2/orang
- Dapur Utama : 60% dari luas restourant
- Untuk Rekreasi, berdasarkan kebutuhan gerak manusia, dan ukuran barang/peralatan.
 - Teater terbuka : 500 M2/1000 orang
 - Kolam renang : 1 M2 - 6 M2/orang
 - Lapangan tenis : 1204 M2 / 2 lapangan
 - Rg. Fines : 1,25 M2/orang
 - Rg. Sauna : 1 M2 / orang - 6 M2 / orang
 - Area Memancing : 500 M2 / 1000 orang
 - Tempat pejalan Kaki : 2,25 M/3 orang
 - Pangkalan kapal : 33,6 M2 / kapal motor
 - Sampan : 2,4 M2 / sampan

5.1.2 Pendekatan Konsep Gagasan Formatif

1). Pendekatan Konsep Pola Tata Ruang Luar

- Pengelompokan ruang-ruang berdasarkan pada derajat kepentingan pada pemanfaatan tepi sungai Semakin ke tepi sungai semakin publik.
- Adanya perhubungan ruang yang dicapai dengan kesamaan bentuk karakter bangunan secara umum pada setiap kegiatan/ruang dan dengan arah orientasi yang menghadap kesungai.

- Jalur-jalur penghubung antar ruang dapat menjadi penghubung orientasi ke sungai yang berupa kanal dan jalan gertak.

2). Pendekatan Konsep Gubahan Massa

- Pola gubahan massa disusun menurut tingkat kepentingan terhadap pemanfaatan pada potensi tapak dengan pola cluster (organis).
- Adanya suatu hubungan antara kondisi sungai dan daratan (tapak) yang memberikan kesan menghantar dari massa - massa tersebut.

3). Pendekatan Konsep Bentuk dan Suasana

a. Bentuk Dasar

Pendekatan konsep bentuk dasar sebagai konsep bidang dengan mengikuti bentuk yang ada pada pemukiman ditepian Sungai.. Pengembangan bentuk dasar dapat dengan pengurangan, penambahan, penggabungan /pengulangan.

b. Suasana Ruang Dalam

Pendekatan konsep suasana ruang dalam dengan mempertimbangkan susunan dan suasana rumah tinggal di pemukiman tepian sungai serta sifat-sifat kegiatan yang diwadahi. Pencapaian suasana ruang dalam dicapai dengan :

- Berdasarkan pada sifat dan ekspresi rumah tinggal yang dapat dilihat pada penggunaan bahan/material serta skala dalam suasana.
- Mengikuti pola susunan ruang rumah tinggal.
- Adanya unsur-unsur rekreatif untuk memberikan kesan yang tidak monoton.

c. Penampilan Bentuk Bangunan

Pendekatan terhadap penampilan bentuk bangunan dengan mempertimbangkan bentuk dan penampilan serta unsur-unsur pada rumah tinggal, sifat kegiatan yang berlangsung dan pergerakan air yang menciptakan suasana yang khas, dicapai dengan :

- Bentuk penampilan menyesuaikan pada sifat-sifat kegiatan yang terjadi.
- Unsur-unsur dan komponen bentuk pada rumah tinggal dipemukiman tepian sungai sebagai figur/unsur yang dominan dari bentuk ruang (sebagai perhubungan sederajat) antara lain bentuk atap limasan dan pelana, bentuk ornamen, bentuk bukaan (jendela), dan bentuk rumah panggung.
- Unsur air dalam menciptakan suasana yang khas pada bentuk dan suasana yang ditinjau pada pergerakan air sesuai dengan sifat kegiatan, hubungan tersebut diwujudkan kedalam bentuk bukaan pada dinding, jarak ketinggian bangunan terhadap permukaan air, dan irama ketinggian bangunan yang menyesuaikan pada permukaan air (penyerupaan/perhubungan analogis terhadap karakter pergerakan air pada tapak).

4). Pendekatan Konsep Dasar Struktur dan Bahan

Sistem struktur pada bangunan dengan memperhatikan pada struktur yang ada di rumah tinggal di tepian Sungai Kapuas yang secara umum adalah memperhatikan pada kondisi tapak dengan konstruksi dari kayu. Penggunaan atau pemilihan bahan pada sistem struktur dengan pertimbangan terhadap kekuatan atau daya dukung terhadap beban, aspek kebisingan/noise yang menyesuaikan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat privacy tinggi..

5.1.3 Pendekatan Konsep Dasar Hubungan Tapak dengan Suasana

1). Pengolahan Tapak

Pendekatan konsep pengolahan tapak dengan mempertimbangkan :

- kondisi topografi tanah yang cenderung datar
- kondisi fluktuasi/pasang surut air sungai terhadap tapak yang menyolok
- Unsur air dalam menciptakan keindahan visual yang khas
- Pelestarian lingkungan

Berdasarkan pertimbangan diatas dalam menciptakan suasana visual yang khas tapak dibuat selalu tergenang air yang dapat dicapai dengan :

- Pembuatan tanggul/bendungan untuk mencegah pergerakan air yang dapat mencegah pergerakan air dari lingkungan tapak pada saat air sungai surut.
- Dengan pengerukan atau pemotongan yang membuat topografi tapak berada dibawah permukaan air sungai pada saat surut.

Ditinjau secara ekonomis dan pelestarian lingkungan (habitatnya) maka pengolahan tapak yang tepat untuk menciptakan suasana yang khas dengan pembuatan tanggul sebagai break water atau pencegah erosi.

2). Sistem Sirkulasi/Pergerakan

Dalam menciptakan suasana yang khas sistem pergerakan pada tapak didasari :

- Kondisi permukaan tapak yang selalu tergenang air.
- Menciptakan suasana yang rekreatif pada zone-zone rekreasi dengan pengolahan pada jalur-jalur pergerakan

Sehingga sistem sirkulasi/pergerakan pada tapak dicapai dengan :

- a. Sirkulasi di luar lingkungan tapak

Merupakan pergerakan atau sirkulasi pencapaian ke bangunan dari luar, dapat dicapai dengan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki (manusia). Pada sirkulasi ini pencapaian ke bangunan dengan mempertimbangkan kedekatan terhadap jalur transportasi darat dan memberikan kesan menerima.

b. Sirkulasi didalam lingkungan tapak

Merupakan sirkulasi atau pergerakan dari massa/ruang yang satu ke ruang yang lainnya (penghubung fasilitas/ruang) dalam lingkungan tapak. Pergerakan ini merupakan pergerakan pejalan kaki (manusia) dan sampan. Pada pergerakan manusia diatas air ini dibuatkan suasana yang rekreatif dengan memberikan hubungan terhadap air.

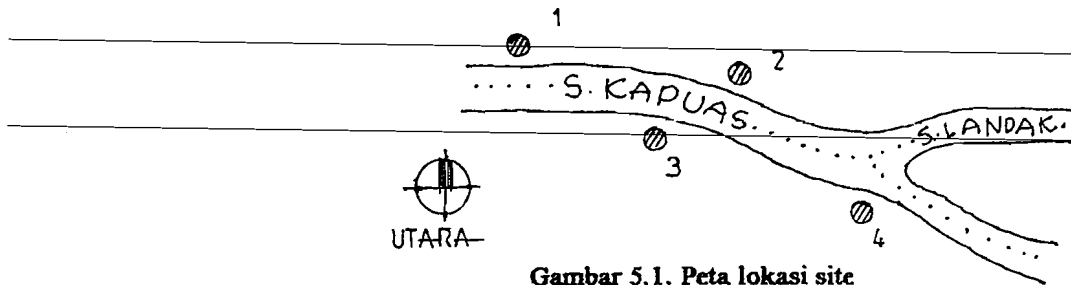
3). Pemilihan Tapak

Untuk menentukan letak site dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Kelengkapan sarana dan prasarana
- b. Kemudahan pencapaian
- c. Lokasi yang selalu tergenang air dan memiliki banyak kanal-kanal (anak sungai/parit)
- d. View yang baik dan keindahan alam serta lalu lintas sungai yang tidak terlalu ramai
- e. Kedekatan terhadap objek wisata lainnya
- f. Luasan yang mencukupi

Dari pertimbangan diatas terpilih 4 alternatif lokasi,

1. Kelurahan Batu Layang
2. Kelurahan Siantan Hilir
3. Kelurahan Sei Jawi Luar
4. Kelurahan Benua Melayu Laut



Gambar 5.1. Peta lokasi site
sumber : analisa

Untuk memudahkan dalam penentuan site terpilih, maka diadakan penilaian dengan sistem skore terhadap kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, yaitu :

- skore tertinggi 10 : sangat memenuhi
- skore terendah 5 : kurang memenuhi

Tabel 5.1. Pemilihan Site

NO.	KRITERIA PEMILIHAN SITE	ALT. SITE			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan sarana dan prasarana	6	7	8	8
2.	Kemudahan pencapaian	8	9	9	9
3.	Lokasi yang selalu tergenang air	10	10	10	10
4.	View yang baik dan keindahan alam	9	9	9	8
5.	Kedekatan terhadap objek wisata	10	9	9	10
6.	Luasan yang mencukupi	10	10	10	9
Total Nilai		53	54	55	54

Sumber : Analisa

Dari Analisa (tabel) diatas lokasi site yang terpilih adalah Alternative site no. 3, yaitu Kelurahan Sei Jawi Luar (tidak jauh dari pelabuhan laut Dwikora), dengan batas-batas sebagai berikut (lihat lampiran D) :

- Sebelah Utara : Sungai Kapuas
- Sebelah selatan : Jalan Komyos Sudarso (jalan arteri skunder)
- Sebelah Timur : Pemukiman
- Sebelah Barat : Pemukiman

5.1.4 Pendekatan Konsep Lingkungan

1). Angin

Dalam Pendekatan terhadap angin aspek yang diperhatikan adalah pengaliran angin, pendekatan dengan :

- didalam bangunan

Pengaliran angin didalam bangunan dengan membuat bukaan-bukaan pada dinding

- diluar bangunan

Secara keseluruhan penataan massa bangunan (perletakan), tanaman agar angin dapat mengalir lancar. Pada suasana yang diinginkan angin dapat dimanfaatkan dalam memberikan pergerakan permukaan air (gelombang).

2). Sinar Matahari

Pendekatan terhadap sinar matahari dengan memfungsikannya sebagai pencahayaan ruang untuk mengurangi kelembaban. Pada kondisi atau ruang-ruang tertentu pantulan/refleksi sinar matahari oleh air dihindari.

3). Vegetasi/Pepohonan

Pendekatan terhadap vegetasi atau pepohonan difungsikan sebagai unsur (klimatologi, Rekayasa/keteknikan, estetika visual, dan arsitektural.

4). Drainase

Pendekatan terhadap konsep drainase dengan mempertimbangkan pada kondisi lingkungan (sumber daya air) dan kondisi tapak. Pengaliran air hujan secara langsung dialirkan kesungai. Untuk kebutuhan airnya digunakan sumber daya air yang ada.

5). Pencegahan erosi

Pendekatan berdasarkan pada fluktuasi air sungai terhadap tapak, pelestarian lingkungan. Pencegahan tersebut dengan membuat tanggul/break water yang dibuat dua.

6). Air

Air sebagai unsur alam dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi dan dimanfaatkan sebagai unsur pembentuk keindahan visual yang khas pada suasana kegiatan yang didasarkan pada karakteristik air dan tuntutan sifat kegiatan. Karakteristik air dalam konteks design adalah :

- Kekenyalan

Air merupakan suatu cairan, tidak mempunyai bentuk tetap, tetapi tergantung dari wadahnya. Sebagai elemen yang mempunyai kekenyalan tinggi air selalu mengalir mengikuti gravitasi bumi, kecuali dengan perekayasaannya.

- Gerakan

Air dapat dibedakan :

- air tenang (static water)

yaitu air yang statis atau diam, dijumpai pada danau, kubangan, kolam atau sungai, dengan aliran yang lembut. Menggambarkan ketenangan, kedamaian, santai, dan memberikan efek penyejuk pada emosi manusia.

- air bergerak (dynamic water)

yaitu air yang bergerak, memiliki arus dan berpindah. Didapat pada aliran kecil sungai atau air terjun yang melewati batu-batu ataupun air mancur.

- Suara

air mampu menghasilkan suara apabila air tersebut bergerak atau secara tiba-tiba mengenai suatu objek atau permukaan. suara yang dihasilkan akan mempertinggi aspek visual dan suasana pada ruang luar. Suara air dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi manusia, mendatangkan ketenangan, kedamaian atau membangkitkan inspirasi bagi pendengar. Air yang dapat menghasilkan efek suara pada air yang mengalir, air menetes/mengucur, air terjun, air mancur, deburan air, gemericik air.

- Pemantulan

Air mampu memantulkan atau membei bayang-bayang terutama pada air yang tenang. Air mampu memantulkan bayang-bayang keadaan sekelilingnya, hal ini dipengaruhi oleh gravitasi bumi, wadah dan besaran, teksture dan material pewadahan, temperatur, angin, pencahayaan.

5.1.4 Pendekatan Konsep Dasar Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang ada dengan memperhatikan pada sumber daya yang ada, sarana dan prasarana perkotaan yang ada dan fasilitas yang dibutuhkan dalam hotel.

- Sistem Air Bersih diisupplay dari sungai

-
- Sistem Air Kotor dibuang ke riol kota
 - Penghawaan Buatan dengan Sistem AC Unit
 - Sistem Transportasi dengan Tangga dan Ramp

5.2. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Hotel di Tepi Sungai Kapuas

5.2.1 Konsep Dasar Perumahan

1). Kebutuhan Ruang dan Pengelompokan Ruang

a. Kelompok Service

- Kegiatan Penerima Tamu
- Kegiatan staff dan Karyawan
- Kegiatan Pelayan Wisatawan

b. Kelompok Privat

rg. tidur, rg. duduk/santai, km/wc, balkon/teras.

c. Kelompok Semi Privat

Fasilitas umum dan penunjang bagi wisatawan, terdiri dari :

- Makan dan Minum
- Sport in door
- Sport out door
- Convention Room

d. Kelompok Publik (Sebagai fasilitas pemanfaatan pada tapak)

- Memancing
- Bersampan dan berlayar
- Melihat Pemandangan
- Promenade tepi sungai

2). Konsep Hubungan Ruang

Konsep hubungan ruang dibagi 2 kelompok yaitu makro dan mikro.

a. Konsep Hubungan ruang Mikro

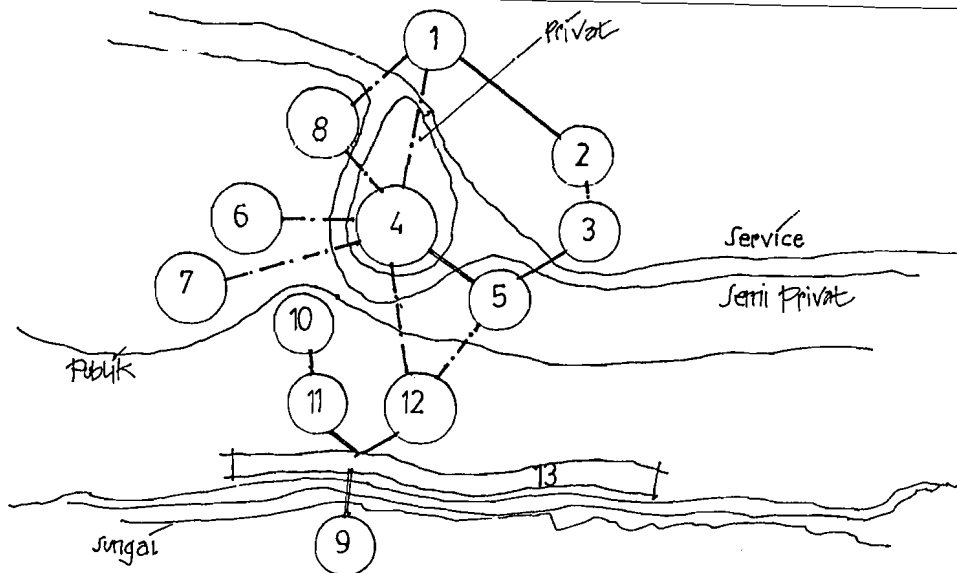
Didasarkan pada pelaku kegiatan dan tuntutan kegiatan yaitu langsung dan tidak langsung (lihat lampiran E).

b. Hubungan ruang Makro

Didasarkan pada karakteristik ruang, pelaku kegiatan pada pemanfaatan tepi sungai dan tuntutan kegiatan.

SERVICE	Keg.pent.tamu	1. Penerima Tamu	
	Staff	2. Pengelola & Adm.	
	Pel. Wisat	3. Pelayanan Umum	
PRIVAT	Keg. Wisat.	4. R.tidur	
	Keg. wisat.	5. Makan & Minum	
SEMI PRIVAT	Fas. Rek. & penunj.	6. Sport In door	
		7. Sport Out Door	
		8. Convention	
PUBLIK	Fas. pd. Pemanf Tapak	9. Berlayar	
		10. Memancing	
		11. Bersampan	
		12. Melihat pemandangan (rg terbuka)	
		13. Promenade tepi sungai	

Diagram hubungan ruang Makro



3). Konsep Besaran Ruang

- Kelompok Service, luas lebih kurang $\pm 3.709 \text{ m}^2$
- Kelompok Semi Privat, luas lebih kurang $\pm 3.134 \text{ m}^2$
- Kelompok Publik, luas lebih kurang $\pm 802 \text{ m}^2$
- Kelompok Privat, luas lebih kurang $\pm 3.053 \text{ m}^2$

5.2.2 Konsep Dasar Gagasan Formatif

1). Konsep Pola Tata Ruang Luar

- Pola ruang dikelompokkan menjadi 4 bagian (privat, semi privat, service dan publik) dengan posisi perletakan pada tapak menyesuaikan kepentingan dari pemanfaatan tapak semakin dekat dengan tepi sungai semakin publik bagi kegiatan wisatawan.
- Pengelompokan ruang-ruang dengan pola Cluster dan adanya pengikat ruang / massa berupa ruang terbuka sebagai simpul dari jalur pergerakan (jalan gertak dan kanal).
- Arah orientasi dari ruang dapat secara langsung menghadap sungai dan secara tidak langsung pada kelompok unit ruang dengan memanfaatkan jaringan jalan gertak/kanal.

2). Konsep Dasar Pola Gubahan Massa

Pola gubahan massa diatur dengan pola cluster yang terbagi dalam 4 bagian (zone publik, zone privat, zone service, dan zone semi privat). Adanya pola yang mengarah pada sungai (yang memberikan hubungan atau akses ke sungai)



3). Konsep Dasar Bentuk dan Suasana

a. Suasana Ruang dalam

Suasana ruang dalam dicapai dengan :

- penggunaan bahan-bahan yang memberikan hubungan atau keterkaitan dengan alam dengan memanfaatkan atau menggunakan secara langsung pada bahan kayu dan secara tidak langsung dari bahan-bahan lain yang diekspose sehingga secara visual memiliki kesamaan visual.
- Penggunaan skala manusia, pada ruang-ruang yang formal dengan menggunakan skala normal dan pada ruang-ruang yang non formal dan rekreatif digunakan skala intim.
- Pada pola ruang tidur digunakan pola/susunan rumah tinggal di tepian Sungai Kapuas.
- Adanya penggunaan unsur rekreatif untuk menghindari kesan monoton pada jalur pergerakan dan suasana/kegiatan rekreasi.

b. Penampilan Bentuk Bangunan

- Penampilan bentuk luar bangunan secara umum dibagi dalam 4 bagian menurut sifat kegiatan berdasarkan pemanfaatan tepi sungai. Secara keseluruhan kelompok tersebut dengan bentuk rumah panggung.
- Ada hubungan antara penampilan bentuk dengan pergerakan air yang ditimbulkan menurut suasana yang diciptakan untuk masing-masing kegiatan yang dicapai dengan hubungan antara kedekatan lantai dengan permukaan air, serta hubungan pada irama ketinggian bangunan dengan pergerakan air.

-
-
- Penggunaan unsur atau komponen rumah tinggal dipemukiman tepi sungai pada semua kelompok bangunan yaitu pada bentuk atap, ornamen dan bentuk bukaan dengan bentuk dasar segi empat.

4). Konsep Dasar Sistem Struktur dan Konstruksi

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur pada rumah tinggal di tepian Sungai Kapuas yang memperhatikan pada daya dukung beban. Konstruksi bahan menggunakan konstruksi kayu.

- Pada struktur pondasi digunakan pondasi tiang pancang, untuk ruang/massa yang memiliki daya dukung beban yang besar digunakan bahan dari beton dengan konstruksi dari kayu.
- Struktur dinding dengan konstruksi dari kayu, dan pada ruang-ruang yang memiliki sifat tenang dengan tingkat kebisingan yang kecil digunakan bahan dari semen (ferrocement).
- Struktur lantai dengan membuat alur/susunan kayu yang bervariasi disamping itu adanya peredam suara pada lantai 2 sebagai akbibat pergerakan. Untuk kegiatan publik atau olah raga dengan menggunakan lantai beton pada ruang fitness, lap.tenis, dan rg. terbuka, dengan konstruksi dari bahan kayu.

5.2.3 Konsep Dasar Hubungan Tapak dan Suasana

1). Pengolahan Tapak

Pengolahan tapak dengan membuat tapak tergenang air baik pada saat air sungai surut dengan membuat tanggul yang juga berfungsi sebagai penahan erosi yang

dilengkapi dengan pintu air, tapak juga dapat berfungsi sebagai tempat parkir air/retanding basin. Pembuatan tanggul dengan permukaan yang lebar untuk pergerakan manusia yang difungsikan sebagai promenade tepi sungai, disamping itu adanya akses dari luar tapak (sungai) ke dalam tapak untuk pergerakan sampan.

2). Sirkulasi pada Tapak

Sistem sirkulasi pada tapak dengan 2 sistem :

- Sirkulasi didalam lingkungan tapak, dengan membuat prasarana jalan gertak dan kanal (untuk sarana sampan). Pada kegiatan /zone rekreasi adanya suasana rekreatif dengan membuat jalur pergerakan (gertak) bervariasi dari jarak ketinggian nya terhadap permukaan air.
- Sirkulasi diluar lingkungan tapak, merupakan sirkulasi atau pencapaian dari luar ke tapak (bangunan) dengan sirkulasi kendaraan (jalan darat).

5.2.4 Konsep Dasar Lingkungan

1). Angin

Pengaliran angin dapat ditunjukkan dalam 2 bagian,

- Pemanfaatan angin didalam bangunan dengan membuat bukaan pada dinding agar angin dapat mengalir dan dihindari cross ventilasi.
- Pemanfaatan angin diluar bangunan untuk pergerakan air pada suasana yang diinginkan dengan memperhatikan pada posisi perletakan bangunan dan pengaturan tanaman.

2). Sinar Matahari

Pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan ruang-ruang dengan memanfaatkan sinar matahari pagi dan untuk mengurangi kelembaban bangunan, pemantulan sinar matahari oleh air pada ruang-ruang tertentu dihindari dengan pemanfaatan tanaman, disamping itu digunakan tritisan untuk menghindari sinar matahari panas.

3). Vegetasi

Yang perlu diperhatikan adalah perletakan tanaman yang tidak mempengaruhi atau menutup pandangan pada orientasi view yang baik, dan dimanfaatkan sebagai,

- Unsur pembentuk karakter pergerakan air dengan pengaturan vegetasi pada angin/udara (kontrol angin).
- Pencegahan erosi dan penangkap lumpur
- Untuk menghindari refleksi sinar matahari panas oleh air.
- Sebagai kontrol visual, pengikat ruang dan penyejuk

4). Drainase

Konsep drainase dengan pengaliran air hujan diarahkan ketapak yang langsung dialirkan kesungai.

5). Pencegahan Erosi

Pencegahan erosi melihat pada topografi tanah dan fluktuasi air sungai sehingga pencegahan tersebut dengan membuat tanggul/break water pada daerah

perbatasan antara aliran sungai dan daerah pinggiran dan kemudian membuat tanggul pada daerah yang tergenang air dengan yang tidak tergenang air.

6). Air

Air dimanfaatkan sebagai rekreasi dan pergerakan disamping itu pengolahan air untuk membentuk suasana dari pergerakan air (static dan dynamic) pengolahan tersebut dengan :

- Menghambat pengaliran air yaitu dengan memanfaatkan unsur tanaman.
- Adanya rekayasa dalam membuat pergerakan air pada suasana tertentu yang diinginkan dengan menggunakan penyemprotan udara dari bawah permukaan yang dapat memberikan dorongan pada air sehingga air dapat bergerak, disamping itu dengan membuat aliran air baru (penyemprotan air) seperti air mancur untuk memberikan efek suara dan gelombang.

5.2.5 Konsep Dasar Sistem Utilitas

- Sistem Jaringan Air Bersih, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Air disupply dari sungai yang telah diteratmen.
- Sistem Jaringan Air Kotor, dialirkan keriol kota.
- Sistem Jaringan Transportasi dengan menggunakan tangga dan ramp.
- Sistem Jaringan listrik dengan menggunakan PLN dan Genzet sebagai cadangan.
- Sistem HVAC digunakan sistem unit. Penghawaan alami dilakukan pada kelompok kegiatan publik serta kegiatan penunjang yang merupakan kegiatan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI

- Haryono, "Pariwisata Rekreasi dan Entertainment", Bandung, 1978.
- Lawson, F dan M Baud, Bouy, "Tourist And Development", 1977.
- Ching, F DK, "From Space and Order", terjemahan Paulus Hanoto Adjie, Erlangga 1985.
- Neufert Ernst, "Architecture Data", terjemahan Aris K. Onggodiputro, Intermatra , Bandung, 1985.
- Lawson, Fred, "Hotel Motel and Condominium", the Architectural press, London, 1970.
- Hatterel, WS, "Hotel Restourants Bar", Reinhold Publishing Corporation, New York, 1962.
- Def, Quin Alonzo, "Design and Constructions of Port, and Marina Structure", Mc Graw Hill, 1983.
- De Chiara, Yoseph dan John Callender, "Time Saver Standard for Building Types", Mc Graw Hill, 1983.
- Clark, Roger dan Michelle Pause, "Presedents in Architecture", terjemahan Aris K Onggodiputro, Intermatra, Bandung, 1988.

DATA

- Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Kalimantan Barat, "Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (Master Plan)", Pontianak 1990.
- PT. Makara Adiyasa, "Laporan Akhir Program Penanganan Pemukiman Kumuh Melalui Peremajaan Kota di Kodya Pontianak", kerjasama dengan Direktorat Perumahan Cipta Karya, Dep. PU propinsi Kalimantan Barat, Jakarta, 1994.

-
-
- ~~Pemda Tingkat I Kalimantan Barat dan Bappeda~~, "Arsitektur Berwawasan Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Khas Kalimantan Barat", Bahan Seminar Hasil Penelitian TIM Peneliti Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Juli 1994.
 - Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, "Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Dati I Kalimantan Barat tahun 2008", Pontianak 1994.
 - Pemda Tk II Pontianak, "Rencana Detail Tata Ruang Kota Pontianak Tahun 1995-2004", Pontianak 1994.
 - Bappeda Kodya Pontianak dan FE Untan, "Draft Rancangan Repelita VI Dati II Kodya Pontianak", 1994.
 - P & K, "Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

PERATURAN PEMERINTAH

- Peraturan Menteri PU No. 63/PRT/1993.
- Keputusan Menteri Perhubungan RI No. Pm/10/Phb 77, tanggal 22 Oktober 1977.
- Keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata No. 14/U/11/1988, 25 Februari 1988.

MAJALAH

- ~~Majalah Arsitektur Imatra "Sketsa"~~, 09/05-93, Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1993.

OPINI

- Usman Syafarudin, "Agar Tidak Kehilangan Ciri", harian Akcaya, Pontianak, Januari 1995.
- Sumadji Sph, "Menyongsong Dekade Kunjungan Indonesia", harian Akcaya, Pontianak, 1994.

THESIS

- Kurniawati, Fasilitas Rekreasi di Bendung Sungai Brantas, Jurusan Arsitektur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1995.
- Suwanto, Hery, Pusat Rekreasi Marina di Sungai Kapuas Pontianak, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1995.
- Periadi, I Wayan, Hotel Berbintang Sebagai Fasilitas Pariwisata di Bali, Jurusan Arsitektur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN

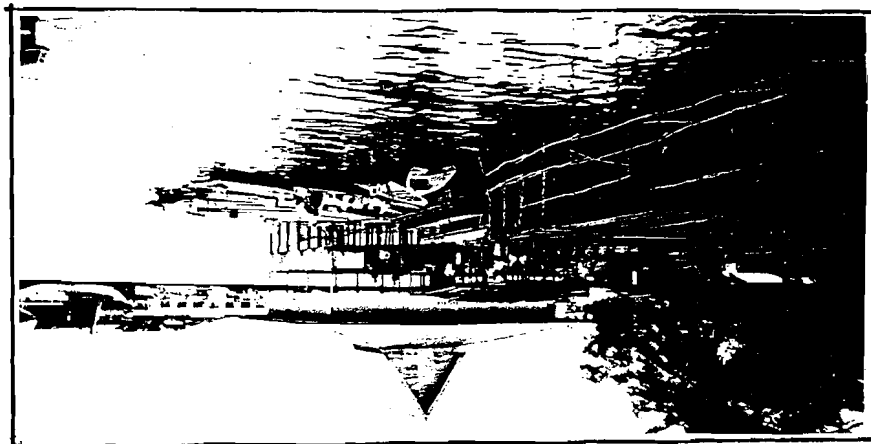
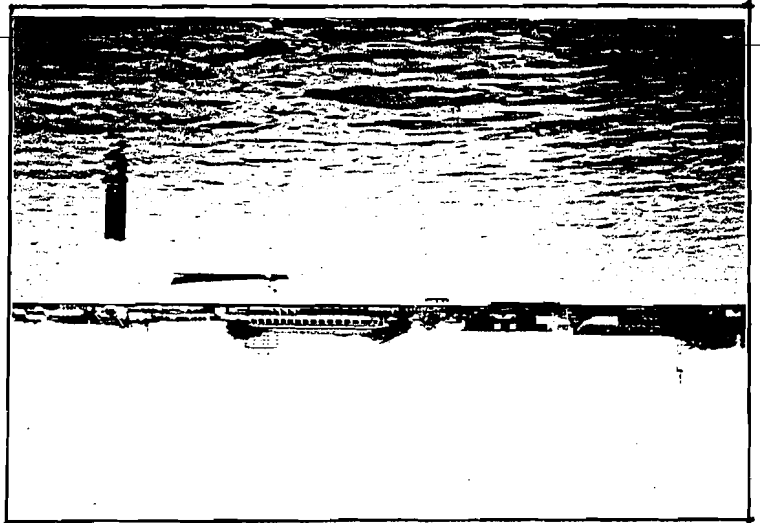
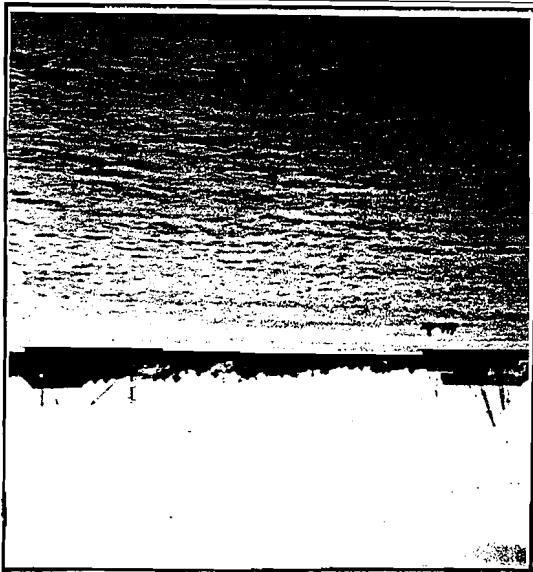
LAMPIRAN

LAMPIRAN

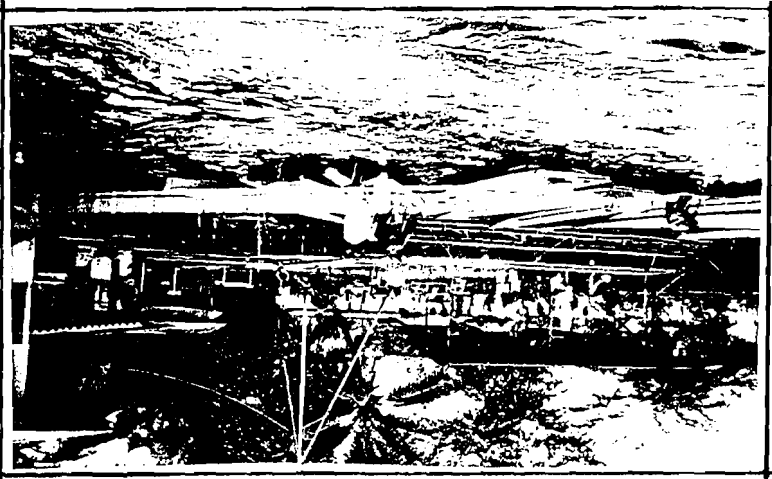
LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN



LAMPIRAN A
KONDISI DAN POTENSI LINGKUNGAN DAS KAPUAS



LAMPIRAN A
KONDISI DAN POTENSI LINGKUNGAN DAS KAPUAS

LAMPIRAN B

**PROYEKSI JUMLAH WISATAWAN YANG
BERKUNJUNG KE KALIMANTAN BARAT**

- Proyeksi dengan model Garis Lurus
- Data :

Tahun	Jumlah Wisatawan	Jumlah Wisatawan
1990	20.276	-
1991	30.487	10.211
1992	38.598	8.111
1993	43.234	4.636
1994	49.739	6.505
		7.365,75

Sumber : Prediksi Data Pariwisata (Master Plan), Hal. 124.

Data Diolah

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN
1995	57.105
1996	64.471
1997	71.836
1998	79.202
1999	86.568
2000	93.934
2001	101.299
2002	108.665
2003	116.031
2004	123.397

LAMPIRAN B

**PROYEKSI WISATAWAN YANG MENGINAP
DI HOTEL BERBINTANG DI KALIMANTAN BARAT**

Proyeksi dengan Model Garis Lurus

Data :

Tahun	Jumlah Wisatawan	Proyeksi
1990	10.721	-
1991	16.119	5.398
1992	20.404	4.285
1993	22.859	2.455
1994	26.296	34.37
		3.893,75

Sumber : Prediksi Data Pariwisata (Master Plan), Hal. 124.

Data Diolah :

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN
1995	30.190
1996	34.084
1997	37.978
1998	41.871
1999	45.765
2000	49.659
2001	53.553
2002	57.446
2003	61.340
2004	65.234

LAMPIRAN B

**PROYEKSI WISATAWAN YANG MENGINAP
DI HOTEL BERBINTANG TIGA DI KALIMANTAN BARAT**

- Proyeksi dengan Model Garis Lurus
- Data

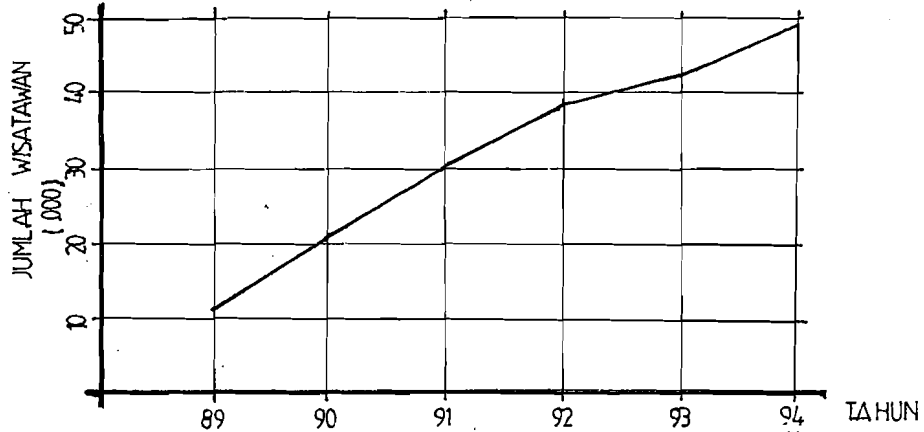
1990	5.782	-
1991	8.693	2.911
1992	11.004	2.311
1993	12.328	1.324
1994	14.182	1.854
		2.100

Sumber : Prediksi Data Pariwisata (Master Plan), Hal. 124.

Data Diolah

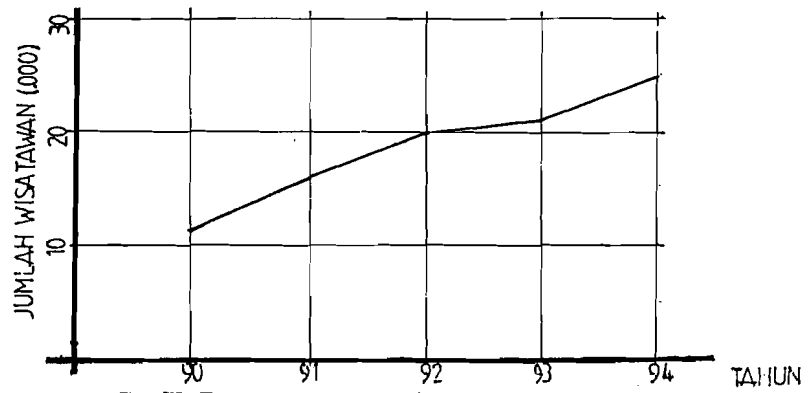
TAHUN	JUMLAH WISATAWAN
1995	16.282
1996	18.282
1997	20.482
1998	22.582
1999	24.682
2000	26.782
2001	28.882
2002	30.982
2003	33.082
2004	35.182

LAMPIRAN C
GRAFIK PERKEMBANGAN WISATAWAN



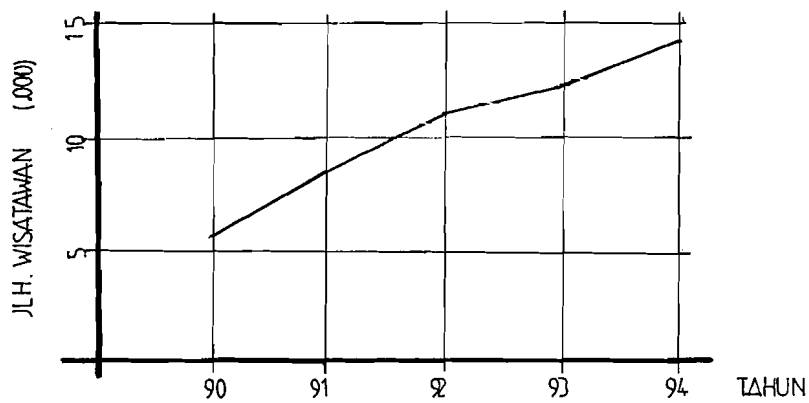
Gambar 1. Grafik perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat

Sumber : Prediksi Data Pariwisata



Gambar 2. Grafik Perkembangan Wisatawan yang Menginap di Hotel Berbintang di Kalimantan Barat


















Sumber : Prediksi Data Pariwisata



Gambar 3. Grafik Perkembangan wisatawan yang menginap di hotel bintang 3
sumber: Prediksi data pariwisata

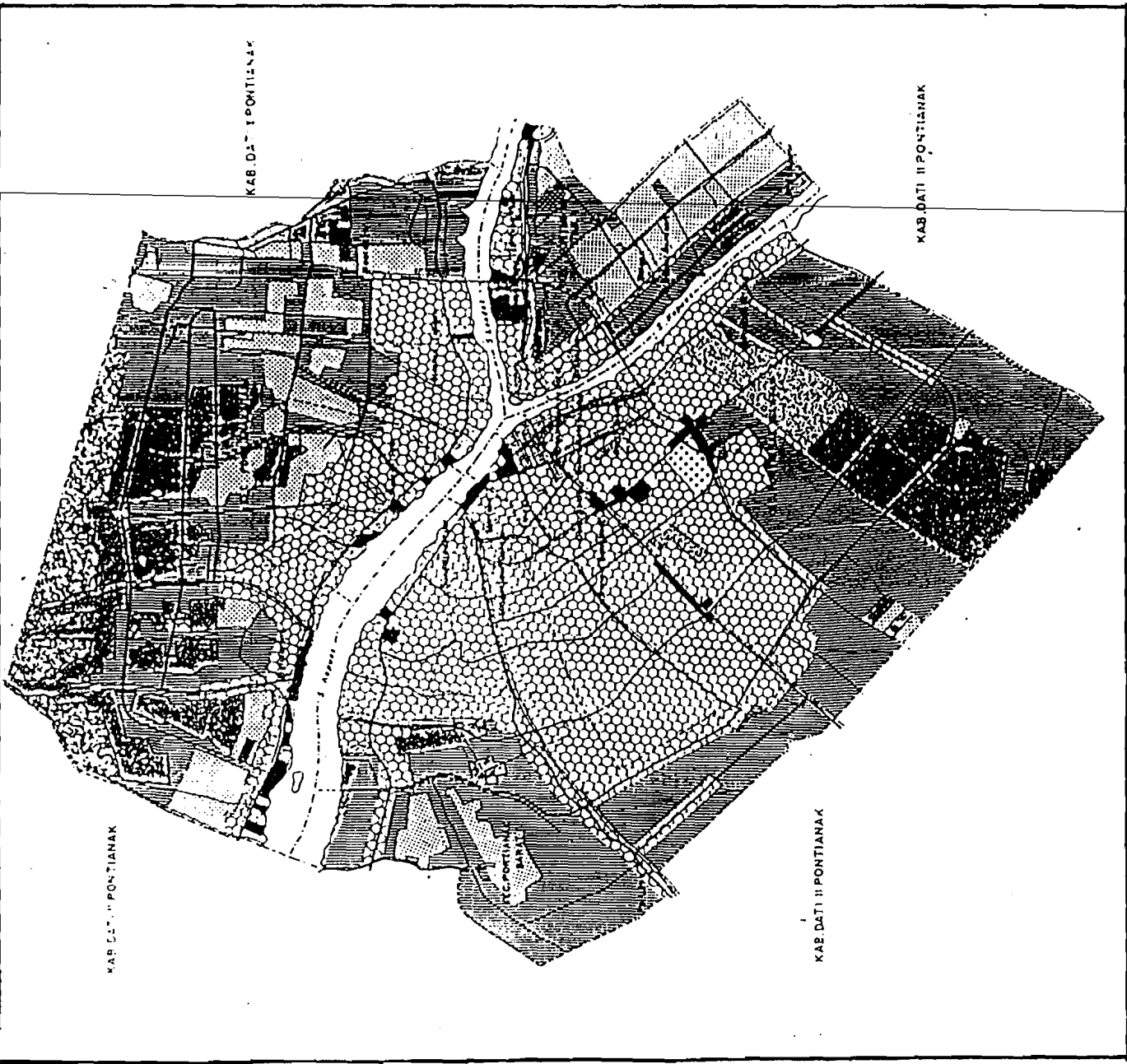
PETA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 1994

LEGENDA :

-  Batas Kotamadya
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Sungai
-  Jalan
-  Perumahan
-  Perkebunan
-  Pemerintahan
-  Peribessan
-  Perikanan
-  Fasilitas Olah Raga
-  Industri
-  Perdagangan
-  Kebun Campures
-  Kebun Karet Rakyat
-  Semak
-  Hutan

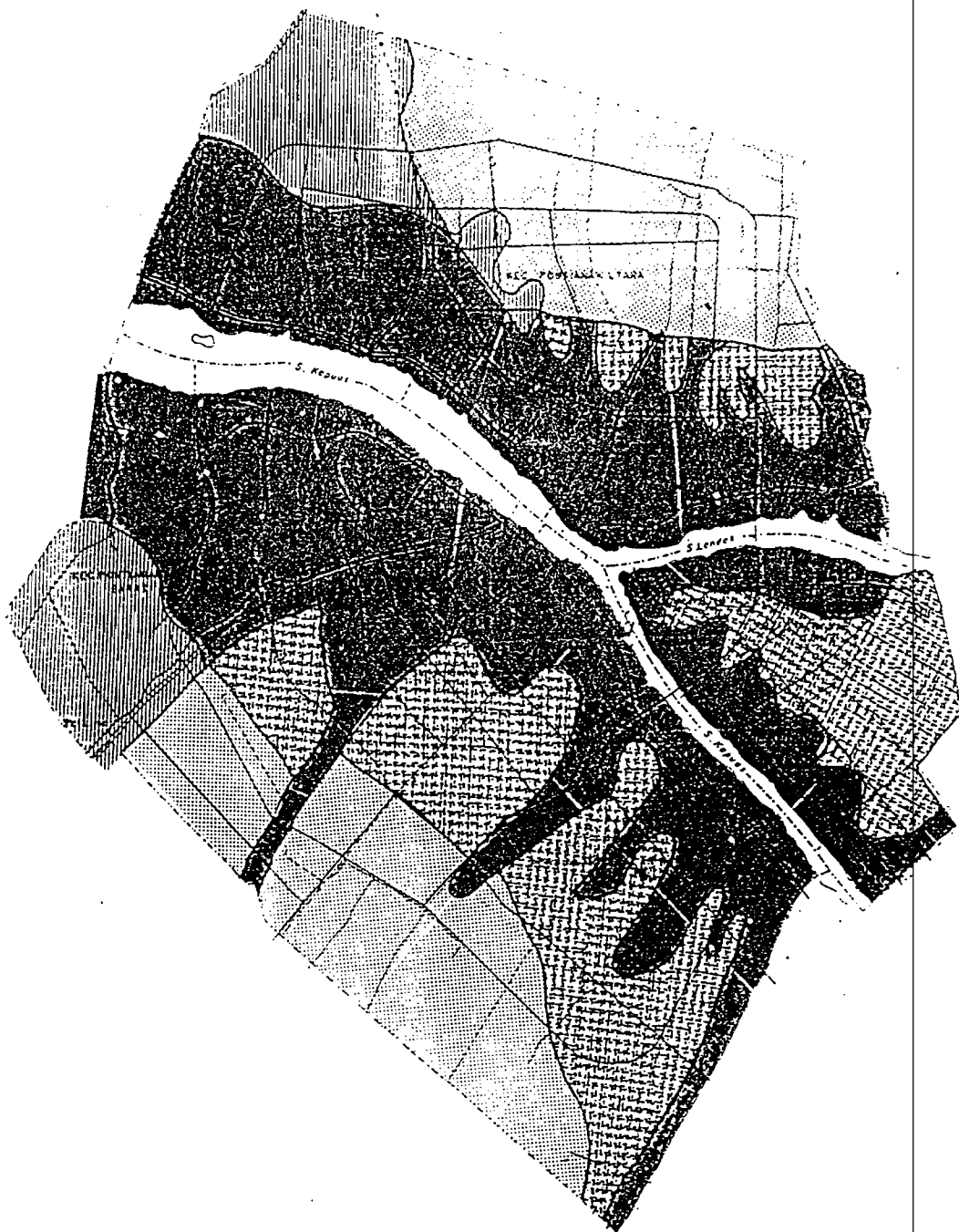


PEMERINTAH KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT II
PONTIANAK



LAMPIRAN D
GAMBAR PETA

LAMPIRAN D
GAMBAR PETA



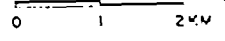
RDTRK PONTIANAK

DAERAH PENGARUH AIR PASA
DAN TANAH GAMBUT

LEGENDA :

-  Batas Kotamadya
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Sungai
-  Jalan
-  Tergenang Pengaruh Air Pasa, Tidak Bergambut
-  Tidak Tergenang Tidak Bergambut
-  Tergenang Bergambut
-  Tidak Tergenang Bergambut

Sumber : Fakta & Analisis RSWK Kodya Pontianak Tahun 1986



GAM
2.2



PEMERINTAH KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT II
PONTIANAK

LAMPIRAN E

PENGELOMPOKAN DAN HUBUNGAN RUANG

Kelompok Privat

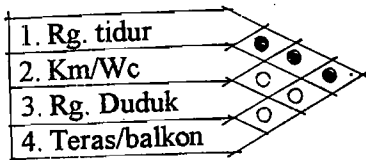
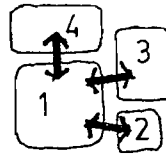


Diagram Hubungan Ruang



Kelompok Publik

- Memancing

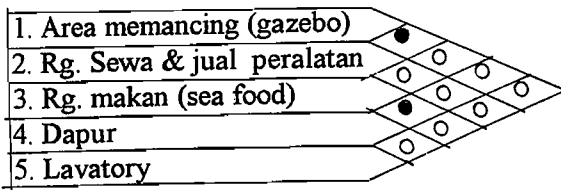
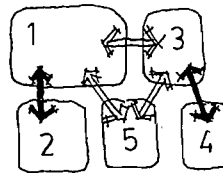


Diagram Hubungan Ruang



- Kegiatan Bersampan

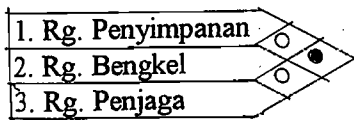
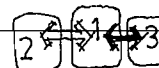


Diagram Hubungan Ruang



- Kegiatan Berlayar

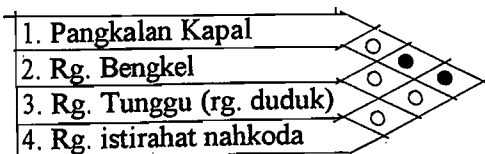
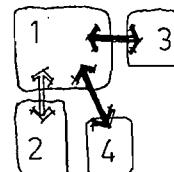


Diagram Hubungan Ruang



□ : Hubungan tidak langsung

■ : Hubungan langsung

LAMPIRAN E PENGELOMPOKAN DAN HUBUNGAN RUANG

Kelompok Semi Privat

- Makan dan Minum

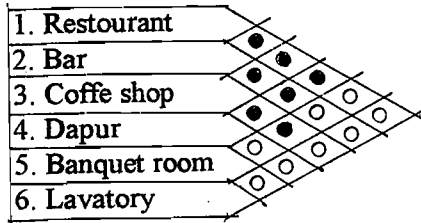
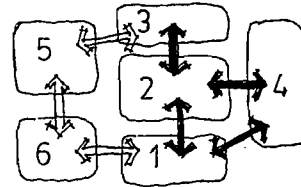


Diagram Hubungan Ruang



- Sport In Door

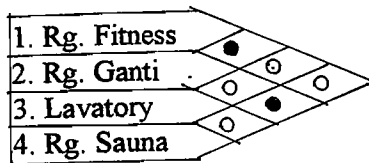
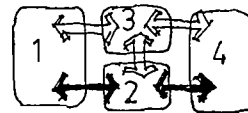


Diagram Hubungan Ruang



- Sport Out Door

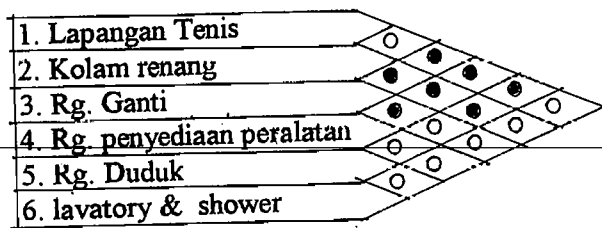
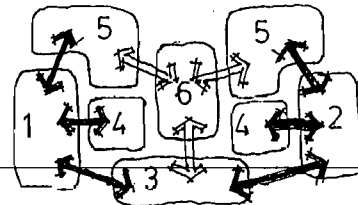


Diagram Hubungan Ruang



- Convention Room

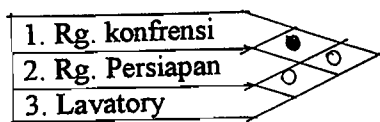
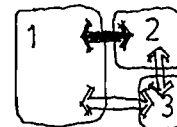


Diagram Hubungan Ruang



LAMPIRAN E

PENGELOMPOKAN DAN HUBUNGAN RUANG

Kelompok Servis

- Penerima Tamu

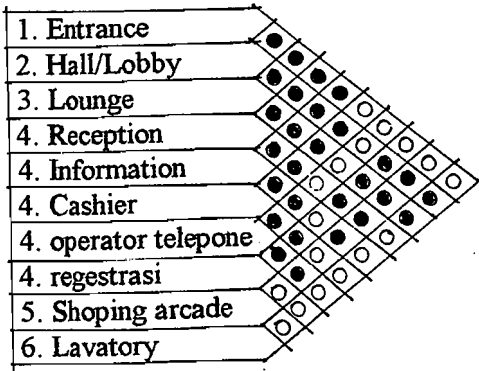
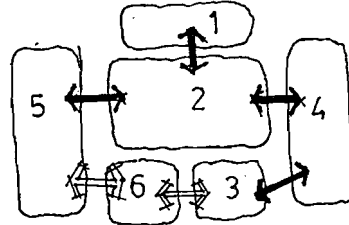


Diagram Hubungan Ruang



- Kegiatan Pelayan Wisatawan

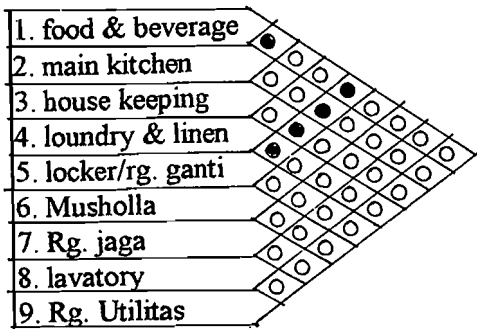
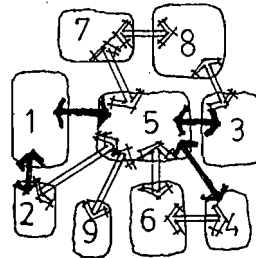
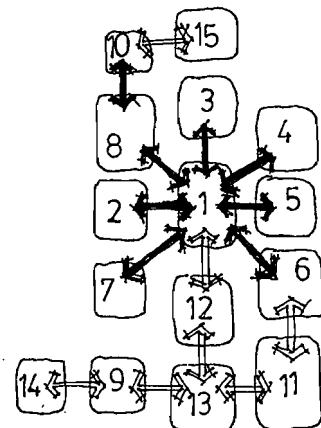
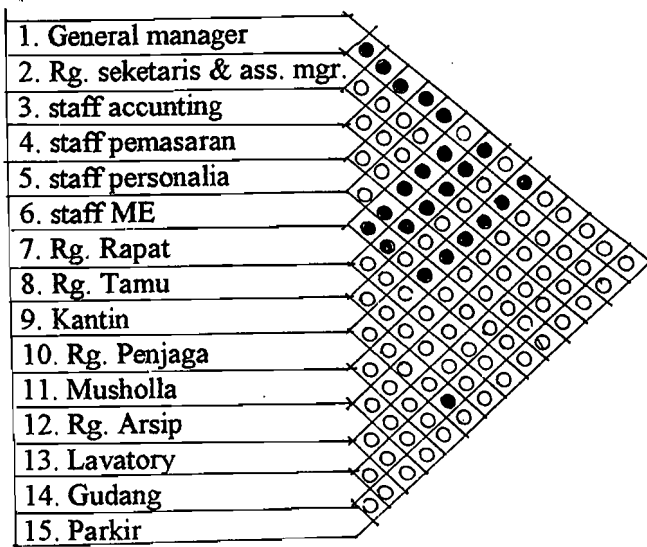


Diagram Hubungan Ruang



- Kegiatan Staff dan Karyawan (Pengelola)

Diagram Hubungan Ruang



LAMPIRAN F
BESARAN RUANG

1. Kelompok Service

Kegiatan Penerimaan Tamu	Besaran
• lobby 1m2 x 100	100 m2
• lounge 1m2 x 1/2 x 100	50 m2
• information 2,5m2 x 4	10 m2
• reception	10 m2
• cashier 2,5m2 x 4	10 m2
• operator/telepone 2,5m2 x 5	12,5 m2
• registrasi 2,5m2 x 5	12,5 m2
• travel agency	15 m2
• money changer/bank	20 m2
• boutique	15 m2
• art shop/souvenir	25 m2
• book shop	15 m2
• Beauty salon	15 m2
• lavatory 0,25m2 x 100	25 m2
• sirkulasi 20 %	69 m2
Luas Total	± 414 m2

Kegiatan Pengelola	Besaran
• rg.manager	18 m2
• rg.sekretaris dan ass. manager	25 m2
• rg. staff accunting 2,5m2x20	50 m2
• rg. staff personalia 2,5m2x20	50 m2
• rg. staff pemasaran 2,5m2x10	25 m2
• rg.staff ME 2,5m2x10	25 m2
• rg.penjaga	9 m2
• rg. rapat 1,6m2x50	80 m2
• rg.arsip	20 m2
• rg.tamu	20 m2
• musholla	15 m2
• kantin 2m2x70	180 m2
• lavatory	25 m2
• rg. parkir umum	860 m2
• rg. parkir khusus	305 m2
• sirkulasi 20%	337 m2
Luas Total	± 2.024 m2

LAMPIRAN F
BESARAN RUANG

Kegiatan Pelayanan Umum	Besaran
• food and beverage 1,2m2x100	100 m2
• house keeping 1,2m2x100	100m2
• main kitchen	200 m2
• londry & linen 2m2x100	200 m2
• locker 1 m2x100	100 m2
• rg.jaga	9m2
• musholla	25 m2
• lavatory	50 m2
• rg.mesin	50 m2
• water supply	150 m2
• gudang	25 m2
• mekanikal	50 m2
• sirkulasi 20%	212 m2
Luas Total	± 1.271 m2

2. Kelompok Semi Privat

Kegiatan Makan dan Minum	Besaran
• restaurant 1,7m2 x 100	170 m2
• Bar 1,2m2 x 100	120 m2
• coffe shop 1,5m2 x 100	150 m2
• dapur 60% x 170m2	102 m2
• banquet room 1,7m2 x 50	85 m2
• lavatory 0,25m2 x 100	25 m2
• sirkulasi 20%	130 m2
Luas Total	± 747 m2

Sport In Door	Besaran
• rg. Fitness 1,25m2 x 100x2	250 m2
• rg. Sauna 1m2 x 100	100 m2
• Rg. Ganti 2 x 2m2 x 25	100 m2
• lavatory 2x 25m2	50 m2
• sirkulasi 20%	100 m2
Luas Total	± 600 m2

LAMPIRAN F
BESARAN RUANG

Sport Out Door	Besaran
• lapangan Tenis	602 m ²
• rg. duduk 1m ² x25	25 m ²
• rg. ganti (tenis dan renang)	100 m ²
• rg. peralatan tenis	15 m ²
• Kolam renang 3m ² x100	300 m ²
• rg.duduk 1m ² x50	50 m ²
• rg. penyewaan peralatan renang	20 m ²
• lavatory dan shower	75 m ²
• sirkulasi 20%	237 m ²
Luas Total	1.424 m²

Convention	Besaran
• convention room 2m ² x100	200 m ²
• lavatory	25 m ²
• rg.persiapan 40%x200m ²	80 m ²
• sirkulasi 20%	61 m ²
Luas Total	± 363 m²

3. Kelompok Publik

Kegiatan Memancing	Besaran
• Area memancing	100 m ²
• restaurant/sea food 1,7m ² x50	85 m ²
• dapur 60%x85m ²	51 m ²
• rg.penyewaan dan penjualan peralatan	25 m ²
• sirkulasi 20%	52 m ²
Luas Total	± 313 m²

Kegiatan Berlayar	Besaran
• pangkalan kapal 33,6m ² x4	134 m ²
• bengkel 2x33,6m ²	68 m ²
• rg.tunggu 1m ² x25	25 m ²
• rg.istirahat nahkoda	15 m ²
• sirkulasi 20%	48 m ²
Luas Total	± 290 m²

LAMPIRAN F
BESARAN RUANG

Kegiatan Bersampan	Besaran
• rg. Penyimpanan 2,4m2x15	36 m2
• bengkel 2,4m2x5	12 m2
• rg. jaga	9 m2
• sirkulasi 20%	12 m2
Luas Total	± 69 m2

Kegiatan Melihat Pemandangan	Besaran
rg. terbuka	100 m2
sirkulasi 30%	30 m2
Luas Total	± 130 m2

4. Kelompok Private

Kegiatan Tidur/Istirahat	Besaran
• standadr room 24m2x74	1.776 m2
• Deluxe room 24m2x20	480 m2
• Suite 48m2x6	288 m2
• sirkulasi 20%	509 m2
Luas Total	± 3.053 m2

Luas Total seluruh lantai yang direncanakan adalah ± 10.698 m2